

**PERAN HM SAECHAN DALAM PERKEMBANGAN
MUHAMMADIYAH BABAT LAMONGAN TAHUN 1973-
1990**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**OLEH:
MEIYRA NUR LAILI
NIM. A72219056**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meiya Nur Laili
NIM : A72219056
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Peran HM Saechan dalam Perkembangan Muhammadiyah Babat Lamongan tahun 1973-1990 adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 21 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Meiya Nur Laili

NIM. A72219056

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

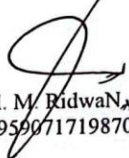
PERAN HM SAECHAN DALAM PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH
BABAT LAMONGAN TAHUN 1973-1990

oleh
Meiyra Nur Laili
NIM. A72219056


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 21 Maret 2023

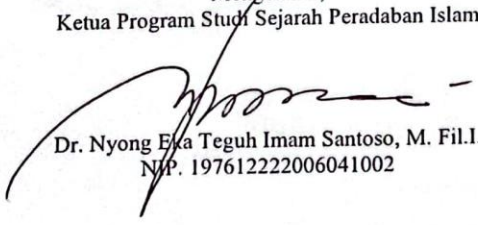
Pembimbing 1


Drs. H. M. Ridwan, M. A
NIP. 195907171987031001

Pembimbing 2


Nuriyadin, M. Ag
NIP. 197501202009121002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santoso, M. Fil.I.
NIP. 197612222006041002


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Peran HM Saechan Dalam Perkembangan Muhammadiyah Babat Tahun 1973-1990** yang disusun oleh Meiyra Nur Laili (NIM. A72219056) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.


Surabaya, 11 April 2023

Dewan Penguji:


Ketua Penguji


Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001


Anggota Penguji


Nuriyadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji



Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji


Iin Nur Zulaili, M.A
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Meiyra Nur Laili
NIM : A72219056
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora
E-mail address : meyrannurlaili@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran HM Saechan dalam Perkembangan Muhammadiyah Babat Lamongan tahun

1973-1990

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Mei 2023

Penulis

(Meiyra Nur Laili)



ABSTRAK

Laili, Meiyra Nur. (2023). *Peran HM Saechan dalam Perkembangan Muhammadiyah Babat Lamongan Tahun 1973-1990*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan ampel surabaya. Pembimbing: (I) Drs. H. M. Ridwan., M. Ag. (II) Nuriyadin, M. Fil.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana biografi HM Saechan. (2) bagaimana dinamika kepemimpinan muhammadiyah babat Lamongan. (3) bagaimana kontribusi HM Saechan dalam perkembangan Muhammadiyah Babat Tahun 1973-1990.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan historis dan sosial. Pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan lembaga berdasarkan pada sumber teks. Sedangkan pendekatan sosial lebih memusatkan pada perilaku masyarakat secara umum dengan tujuan untuk mengetahui pola kehidupan dalam masyarakat. Adapun metode penulisan sejarah dilakukan dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teori dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan dan peranan dalam sosiologi dari Soejono Soekanto.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) HM Saechan adalah tokoh mubaligh sekaligus pemimpin Muhammadiyah Babat yang lahir pada 3 Agustus 1920 dari pasangan H. Mashadi dan Masriah. (2) Perkembangan Muhammadiyah Babat masa awal ditandai dengan berdirinya amal usaha di bidang pendidikan dan kesehatan. Adapun Muhammadiyah periode HM Saechan mengalami perkembangan yang pesat dilihat dari pendirian amal usaha di beberapa bidang serta pergerakan organisasi melalui kegiatan-kegiatan sosial. (3) Kontribusinya dalam Muhammadiyah adalah memimpin PCM Babat selama empat periode berturut-turut dan melakukan pembangunan amal usaha di beberapa bidang seperti pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan tabligh.

Kata Kunci: HM Saechan, Kepemimpinan, Perkembangan Muhammadiyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Laili, Meiyra Nur. (2023). The Role of HM Saechan in the Development of Muhammadiyah Babat Lamongan 1973-1990. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: (I) Drs. H.M. Ridwan., M.Ag. (II) Nuriyadin, M. Fil.I.

This study aims to describe: (1) how is the biography of HM Saechan. (2) how is the dynamics of Muhammadiyah leadership in Babat Lamongan. (3) what is the contribution of HM Saechan in the development of Muhammadiyah Babat in 1973-1990.

The writing of this thesis was prepared using two approaches, namely the historical approach and social. The historical approach aims to find out the history of the institution's development based on text sources. While the social approach focuses more on people's behavior in general with the aim of knowing the pattern of life in society. The method of writing history is done by heuristic, criticism, interpretation and historiography stages. The theory in this study is the theory of leadership and roles in sociology from Soejono Soekanto.

The results of this study concluded that (1) HM Saechan was a preacher and leader of Muhammadiyah Babat who was born on 3 August 1920 to the couple H. Mashadi and Masriah. (2) The early development of Muhammadiyah Babat was marked by the establishment of charity businesses in the fields of education and health. As for the Muhammadiyah during the HM Saechan period, it experienced rapid development, seen from the establishment of business charities in several fields and the movement of the organization through social activities. (3) His contribution to Muhammadiyah was to lead the Babat PCM for four consecutive periods and carry out charity and business development in several fields such as education, health, social, economy, and preaching.

Keywords: HM Saechan, Leadership, Development of Muhammadiyah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Moto	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Pendekatan dan Kajian Teori	8
1.6 Penelitian Terdahulu	10
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II BIOGRAFI HM SAECHAN

2.1 Profil Babat	19
2.2 Geanologi HM Saechan	22
2.3 Riwayat Pendidikan	28
2.4 Perjalanan Organisasi.....	34

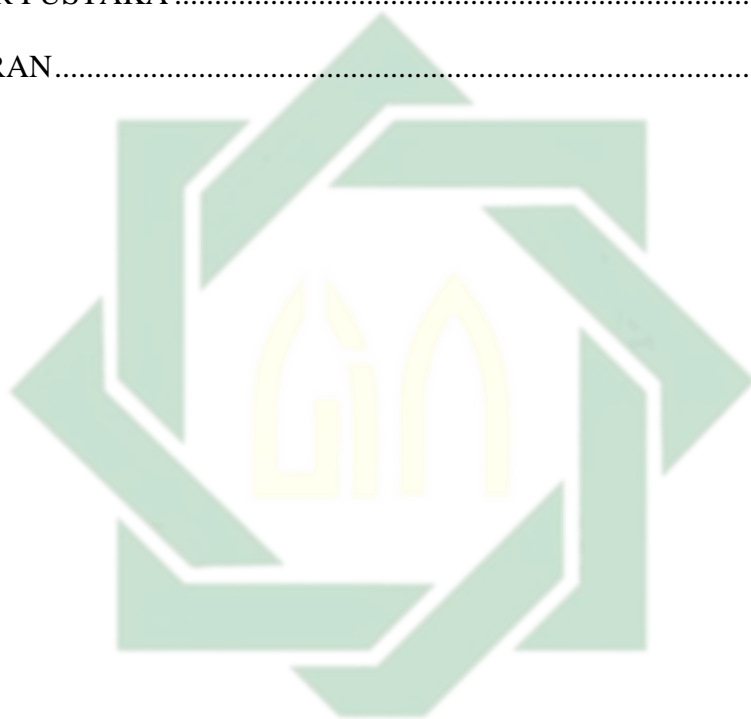
BAB III DINAMIKA KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH BABAT

3.1 Sejarah Muhammadiyah Babat	37
3.2 Tokoh Pemimpin Muhammadiyah Babat Masa Awal	44
3.3 Muhammadiyah Masa Kepemimpinan HM Saechan	53

BAB IV KONTRIBUSI HM SAECHAN DALAM MUHAMMADIYAH

4.1 Bidang Pendidikan	70
4.2 Bidang Kesehatan	76

4.3 Bidang Ekonomi.....	78
4.4 Bidang Sosial.....	79
4.5 Bidang Tabligh.....	81
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	91



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi delapan sub bab pembahasan yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga persyarikatan Islam terbesar di Indonesia. Muhammadiyah adalah sebuah gerakan pembaharuan Islam yang telah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 tepatnya di Kauman Yogyakarta. Didirikannya Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan dilakukan tepat setelah kepulangan beliau dari tanah suci Makkah. Tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah sebagai gerakan pemurnian Islam dari takhayul, bidah, khurofat yang saat itu terjadi pada umat Islam. Secara Bahasa “Muhammadiyah” memiliki arti “pengikut Nabi Muhammad”. Muhammadiyah disini dimaksudkan untuk menghubungkan ajaran dan segala perjuangan Nabi Muhammad dalam menyempurnakan Islam. Pengambilan nama Muhammadiyah ini juga diketahui berasal dari usulan kerabat yang tidak lain adalah sahabat dari KH. Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sandigu, hingga akhirnya diputuskan oleh KH. Ahmad Dahlan setelah Sholat istiharah.

Setelah didirikannya Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan, perkembangan pertama Muhammadiyah adalah dengan didirikannya cabang Muhammadiyah di luar kawasan Kauman, Yogyakarta. Hal tersebut ditandai

dengan disahkannya Muhammadiyah oleh pemerintahan kolonial Belanda pada 16 Agustus 1920 M, yang diubah dan disempurnakan lagi dengan adanya surat keputusan No. 36 tanggal 12 September 1921.¹ Penyebaran paham Muhammadiyah tidak lepas dari aktivitas KH. Ahmad Dahlan yang juga merupakan seorang pedagang batik. Profesinya sebagai seorang pedagang itulah yang membuat penyebaran paham Muhammadiyah mudah untuk tersampaikan pada masyarakat sebab penyebarannya dimulai dalam ruang lingkup dagang beliau.

Perjalanan dakwah ia mulai dari kawasan Jawa Timur seperti Surabaya, Banyuwangi, Malang, dan lainnya yang dilakukan melalui kajian Tablig. Saat kehadirannya di Surabaya ia mengadakan pangajian di langgar yang ada di Peneleh, Plapitan, dan dekat rumah KH. Mas Mansur (kawasan Ampel) yang bahkan disaksikan oleh Ir. Soekarno dan Roeslan Abdulghani.² Setelah perjalanan dakwah di berbagai daerah akhirnya didirikanlah Muhammadiyah di kawasan Surabaya yang kemudian diresmikan pada 1 November 1921 dengan KH. Mas Mansyur sebagai ketua pertama Muhammadiyah cabang Surabaya. Perkembangan Muhammadiyah terus mengalami kemajuan dengan hadirnya Muhammadiyah di cabang-cabang lain seperti halnya Lamongan.

Lahirnya Muhammadiyah di daerah Lamongan diketahui dibawa oleh H. Sa'dullah yang dibantu oleh Zainab atau lebih dikenal dengan nama Siti Lamban pada sekitaran tahun 1926 M tepatnya di Kawasan desa Blimbing Paciran. Perkembangan penyebaran Muhammadiyah di Lamongan terjadi dari

¹ Tim Pembina, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Malang: PT Tiara Wacana Yogya, 1990), 39.

² Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2004), 46.

tiga poros yang mana ketiganya ini merupakan titik dari penyebaran Muhammadiyah di Lamongan, yaitu bagian pesisir tepatnya di desa Blimbing kecamatan Paciran, bagian tengah tepatnya di desa Pangkatrejo kecamatan Sekaran, dan bagian selatan kota Lamongan tepatnya di kecamatan Lamongan. Tidak seperti perkembangan Muhammadiyah yang ada di daerah lainnya. Perkembangan Muhammadiyah Lamongan tercatat sebagai salah satu hal yang menarik sebab lahir dari dalam ruang lingkup perdesaan yang kemudian menyebar ke daerah perkotaan.

Perkembangan Muhammadiyah Lamongan juga tercatat sebagai yang paling akhir jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Bojonegoro dan Gresik. Terlepas dari ketertinggalanya, Muhammadiyah di kabupaten Lamongan cukup mengalami perkembangan yang pesat. Tercatat dari tahun 1978 M penataan organisasi mulai dilakukan sesuai dengan tata administrasi pemerintah. Selain itu sejak diberlakukannya undang-undang keormasan nomor 8 tahun 1985 M dan keputusan muktamar Muhammadiyah yang ke- 41 di Surakarta semakin memperkokoh eksistensi Muhammadiyah di cabang dan ranting.³

Sebelumnya di tahun 1957-1967 cabang-cabang Muhammadiyah yang ada di kabupaten Lamongan berada di bawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro dan Sebagian berada di bawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Gresik hingga disahkan berdirinya Muhammadiyah kabupaten Lamongan secara organisatoris menjadi pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan berdasarkan SK PP Muhammadiyah no. C-076/D-

³ Ibid., 136.

13, tanggal 11 september 1967 yang membawahi lima cabang yaitu cabang Lamongan, cabang Babat, cabang Jatisari, cabang Pangkatrejo, dan cabang Blimbing.⁴

Muhammadiyah cabang Babat sebelumnya merupakan cabang Muhammadiyah yang berada dibawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro, hingga selanjutnya mendapat pembaharuan pengesahan pendirian organisasi berdasarkan SK PP Muhammadiyah nomor M/03/ 1977 tertanggal 6 Dzulqoidah 1397 H/ 19 Oktober 1977 M menjadi Muhammadiyah cabang Babat Lamongan. Persebaran Muhammadiyah cabang Babat tidak lepas dari peran para tokoh Muhammadiyah pusat seperti halnya KH. Jarnawi Hadikusumo, KH. Zuhul Hadikusumo dan tokoh penggerak Muhammadiyah Babat lainya yaitu H. Fadloli, H. Khusnan Ambar, HM Saechan, H. Kuswareh, H. A Zaenuri, Thoha, M. Thohir, H. Wasil Masum dan H. Noor Chozin. yang turut menyebarkan paham Muhammadiyah dengan strategi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai ideologi Muhammadiyah itu sendiri.

Adapun salah satu tokoh Muhammadiyah yang memiliki peran penting dalam perkembangan Muhammadiyah Babat ialah HM Saechan. HM Saechan adalah seorang tokoh mubaligh yang lahir pada 3 Agustus 1920⁵ dari pasangan H. Mashadi dan Masriah. HM Saechan merupakan seorang pemimpin Muhammadiyah Babat yang memiliki banyak kontribusi dalam perkembangan Muhammadiyah Babat di masa kepemimpinanya.

⁴ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT Java Media Utama, 2006), 23.

⁵ KTP. H M Saechan.

HM Saechan mulai aktif dalam kepengurusan organisasi Muhammadiyah di usia ke 30 tepatnya pada tahun 1950 M. HM Saechan yang dikenal sebagai tokoh penggerak Muhammadiyah Babat tidak lepas dari perannya dalam mendirikan beberapa amal usaha terlebih dalam bidang pendidikan, sosial keagamaan, ekonomi dan Kesehatan, serta kemampuannya dalam menjadi pemimpin Muhammadiyah Babat. Karena kemampuan dalam mengelola organisasi hingga mengalami perkembangan yang cukup pesat, ia dijadikan sebagai ketua cabang Muhammadiyah Babat selama empat periode berturut-turut dari tahun 1973-1990 M.

Hal yang menarik pada masa kepemimpinan HM Saechan adalah peristiwa panas yang terjadi bersamaan dengan adanya konsolidasi organisasi. Peristiwa tersebut adalah interupsi politik dari pemerintahan Soeharto yang dikenal dengan peristiwa “Komando Jihad”. Dari banyaknya tokoh pimpinan Muhammadiyah daerah dan pimpinan Muhammadiyah cabang setempat, HM Saechan adalah sosok pemimpin yang mampu melindungi anggotanya sehingga tercatat tidak ada anggota pimpinan cabang Muhammadiyah Babat yang tertangkap dalam peristiwa tersebut.

Selain itu, HM Saechan juga berhasil mendirikan BAKIS (balai Kesehatan islam) pada tahun 1968 yang kini telah berkembang menjadi Rumah Sakit Muhammadiyah Babat. Pendirian BAKIS tidak lepas dari peran istrinya bernama Maisaroh yang merupakan ketua Aisyiyah. Awalnya BAKIS adalah penggabungan antara Poliklinik Islam (amal usaha Muhammadiyah) dan BKIA/ Balai Kesehatan ibu dan anak (amal usaha Organisasi otonom Aisyiyah).

Seiring berjalanya waktu BAKIS akhirnya berkembang menjadi RSMB (rumah sakit Muhammadiyah Babat).

Terlepas dari kontribusinya dalam memimpin organisasi Muhammadiyah Babat, HM Saechan juga memiliki peran penting dalam mencerdaskan masyarakat melalui kajian-kajian yang ia sampaikan di langgar-langgar setempat. Kegiatan keagamaan tersebut tidak lain adalah dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan dalam upaya memberantas penyakit TBC (tahayul, bidah, khurafat) yang masih banyak dijumpai pada masyarakat pada waktu itu.

Dari kontribusinya dalam mengupayakan perkembangan Muhammadiyah Babat khususnya dalam membentuk dan mengembangkan amal usaha Muhammadiyah dalam segala bidang baik sosial, ekonomi, kesehatan maupun Pendidikan, membuat peneliti tertarik untuk menggali kontribusi seperti apa yang HM Saechan berikan ketika menjadi pemimpin Muhammadiyah selama tiga periode berturut-turut sehingga penulis mengangkat judul “Peran HM Saechan dalam Perkembangan Muhammadiyah Babat Lamongan Tahun 1973-1990 M”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi HM Saechan?
2. Bagaimana dinamika Kepemimpinan Muhammadiyah Babat?
3. Bagaimana kontribusi HM Saechan dalam Muhammadiyah Babat tahun 1973-1990 M?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi dari HM Saechan.
2. Untuk mengetahui dinamika Kepemimpinan Muhammadiyah Babat.
3. Untuk mengetahui kontribusi HM Saechan dalam Muhammadiyah Babat tahun 1973-1990 M?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara umum, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan atau informasi untuk menambah wawasan pembaca mengenai sejarah tokoh agama dan bagaimana peran pentingnya bagi masyarakat umum.
 - b. Secara khusus, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi khazanah ilmu baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lanjutan.
2. Manfaat praktis
 - a. Secara praktis hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memecahkan permasalahan mengenai sejarah tokoh bagi peneliti lain.
 - b. Secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah tokoh, khususnya tokoh islam lainnya yang ada di Lamongan.

1.5 Pendekatan dan Kajian Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Peran HM Saechan dalam Perkembangan Muhammadiyah Babat Lamongan Tahun 1973-1990 M” adalah pendekatan historis dan pendekatan sosial.

Sedangkan pendekatan historis dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan asal usul perkembangan serta pertumbuhan agama. Untuk mengetahui sejarah perkembangan lembaga-lembaga dengan mendasarkan pada sumber teks.⁶ Berkaitan dengan adanya penelitian ini, pendekatan historis digunakan sebagai cara untuk melihat peristiwa masa lampau yang mana nantinya akan menjelaskan bagaimana sejarah organisasi Muhammadiyah Babat dan perkembangan organisasi dari tahun ke tahun. Serta sejarah hidup dari HM Saechan dengan melihat riwayat hidup, pendidikan, hingga karir-nya sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan Muhammadiyah Babat tahun 1973-1990 M. Sehingga penulis dapat memaparkan peristiwa tersebut dengan meninjau data yang diperoleh.

Adapun pendekatan sosial menurut Soerjono Soekanto adalah sebuah kajian ilmu yang lebih memusatkan pada perilaku masyarakat secara umum dengan tujuan untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat.⁷ Pendekatan ini juga digunakan untuk mengetahui peran dari HM Saechan dalam organisasi Muhammadiyah maupun masyarakat Babat dalam hal pendidikan, ekonomi, kesehatan, serta kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan melalui kajian-

⁶ Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 46.

⁷ Elly M Setiadi and Usman Kholip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial* (Bandung: Kencana, 2011), 3.

kajian pada masyarakat awam agar terlepas dari bahaya penyakit TBC (tahayul, bidah, khurofat).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan dan teori peranan dalam sosiologi. Teori peranan adalah sebuah Tindakan atau pola perilaku yang diharapkan dari seorang individu dengan status tertentu. Artinya ketika seorang individu yang memiliki status atau kedudukan telah melakukan semua hak dan kewajibannya dengan baik dan benar. Maka ia telah melakukan perannya dalam masyarakat.⁸ Peranan dapat mengatur pola perilaku seorang individu dan Batasan-batasannya dalam kehidupan sosial. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan antar individu dalam sekelompok masyarakat tidak lain adalah hubungan antar peranan yang diatur oleh norma-norma dalam masyarakat.⁹

Adapun teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dari sosok individu (pemimpin) untuk mempengaruhi, mengatur, mengarahkan orang lain, sehingga mereka dapat bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Menurut Soekanto kepemimpinan dalam hal ini terbagi menjadi dua. Pertama, kepemimpinan sebagai kedudukan. Adalah sebuah kepemimpinan yang dijadikan sebagai hak dan kewajiban yang dapat dimiliki oleh seorang individu atau sebuah Lembaga. Kedua, kepemimpinan sebagai proses sosial. Adalah kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang individu atau sebuah Lembaga

⁸ Ibid., 46.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Ruang Lingkup Dan Aplikasinya* (Bandung: CV Remaja Karya, 1985), 216.

yang dapat mengontrol atau menggerakkan segala tindakan seorang atau masyarakat.¹⁰

1.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah;

1. Marati Zarro dkk, Jurnal Factum, Vol. 9, No. 1, April 2020. “Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan pendidikan”.¹¹ Isi dari jurnal ini membahas mengenai organisasi Islam Muhammadiyah dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang berpengaruh dalam pendidikan masyarakat. Muhammadiyah ikut berperan dalam membangun dan mencerdaskan anak bangsa melalui berbagai amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan atau sosial kemasyarakatan.
2. Muhammad Anis, Jurnal Mimbar, Vol. 5, No. 2, 2019. “Muhammadiyah dalam penyebaran Islam”.¹² Isi dari jurnal ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan dari organisasi islam Muhammadiyah yang memiliki peran dalam penyebaran Islam di Indonesia. Penelitian ini juga memaparkan bahwa selain dalam penyebaran agama Islam, Muhammadiyah juga memiliki kiprah dalam politik kenegaraan dengan memperjuangkan peradilan agama Islam untuk penduduk Islam, mempelopori partai Islam, serta berhasil membebaskan umat Islam dari tekanan kolonial dan lainnya.

¹⁰ Ibid., 264.

¹¹ Marati Zarro, “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan”, *Jurnal Factum*, Vol. 9, No. 1, 2020, 61-66.

¹² Muhammad Anis, “Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam” *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 2, 2019. 65-80.

3. Sumartini, 2004, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya. “Perkembangan Muhammadiyah di desa Tanggungan Pucuk Lamongan tahun 1965-1995 M”.¹³ Isi dari skripsi ini lebih menekankan pada sejarah masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di desa Tanggungan Pucuk Lamongan dari tahun diresmikanya Muhammadiyah pucuk pada tahun 1965 sampai tahun 1995.
4. Arif Muhammad, 2007, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya. “Perkembangan Muhammadiyah di kecamatan Lamongan kabupaten Lamongan 1967-2007”.¹⁴ Isi dari skripsi ini lebih menekankan pada perkembangan Muhammadiyah dalam beberapa aspek di kecamatan Lamongan kabupaten Lamongan dari tahun diresmikanya Muhammadiyah Lamongan pada 1967 sampai dengan tahun 2007.
5. Luluk Hidayati, 2001, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya, “Studi deskripsi usaha Muhammadiyah dalam pemurnian Islam tahun 1980-1985 M di Lamongan”.¹⁵ Isi dari penelitian ini lebih menekankan pada amal usaha Muhammadiyah terlebih bidang sosial keagamaan yang memiliki peran dalam hal pemurnian agama Islam masyarakat Lamongan tahun 1980-1985.

¹³ Sumartini, “Perkembangan Muhammadiyah di Desa Tanggungan Pucuk Lamongan Tahun 1965-1995 M” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2004).

¹⁴ Muhammad Arif, “Perkembangan Muhammadiyah Di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan 1979-2007” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

¹⁵ Luluk Hidayati, “Studi Deskripsi Usaha Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Tahun 1980-1985 M di Lamongan” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2001).

6. Antini, 2013, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, “Peran KH. Abdul Fatah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-2000 M”.¹⁶ Isi dari skripsi ini membahas mengenai penggambaran tokoh KH. Abdul Fatah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan Muhammadiyah Lamongan dan kontribusinya dalam mendirikan pondok pesantren di Lamongan.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai Muhammadiyah, terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika dibandingkan dengan penelitian pertama dan kedua yang pembahasannya lebih cenderung pada peran organisasi Islam Muhammadiyah di dunia pendidikan serta dalam penyebaran agama Islam Indonesia, penelitian ini lebih menekankan pada peran tokoh dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah.

Jika dibandingkan dengan penelitian ketiga, keempat, dan kelima yang pembahasannya cenderung pada sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Lamongan, penelitian ini lebih menekankan pada sejarah tokoh dalam Muhammadiyah di kawasan Babat, Lamongan. Adapun jika dibandingkan dengan penelitian keenam yang membahas mengenai peran tokoh dari KH. Abdul Fatah dalam perkembangan pondok pesantren Al Mizan Lamongan, penelitian ini memiliki objek penelitian

¹⁶ Antini, “Peran KH Abdul Fatah Dalam Mengembangkan Muhammadiyah di Lamongan Tahun 1990-2000 M” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

yang berbeda yaitu mengenai HM Saechan yang memiliki peran penting dalam membangun amal usaha Muhammadiyah khususnya di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, maupun Kesehatan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang menurut Dudung Abdurrahman dalam penulisannya memiliki empat tahapan yaitu;

1. Heuristik

Heuristik dalam bahasa Yunani *heurishein* artinya adalah memperoleh. Menurut G.J Renier, heuristik adalah suatu teknik dan seni, yang bukan sebuah ilmu. Secara terminology adalah teknik atau cara dalam mencari sumber penelitian sejarah.¹⁸ Adapun prinsip dalam tahap heuristik adalah sejarawan harus mampu mengumpulkan sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang sekiranya berkaitan dengan topik pembahasan penelitian yaitu mengenai “Peran HM Saechan dalam perkembangan Muhammadiyah Babat Lamongan tahun 1973-1990 M” baik berupa sumber primer atau sumber sekunder yang tertulis atau tidak tertulis. Adapun sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Iqbal Hasan, *Pokok Pokok Metodologi Penelitian daan Aplikasinya* (Riau: Ghalia Indonesia, 2002), 2.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

a. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah menurut Dudung Abdurrahman adalah sumber yang disaksikan langsung oleh saksi mata. Dalam hal ini sumber primer dapat berupa dokumen seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara dengan pihak langsung dalam pelaksanaan peristiwa atau saksi mata.¹⁹ Sumber primer dari penelitian ini adalah dokumen arsip yang disimpan oleh PCM ataupun PDM Lamongan dari tahun 1973-1990 M. Adapun sumber arsip yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah;

- 1) SK PP Muhammadiyah nomor M/03/1977 tanggal 19 Oktober 1977.
- 2) Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat periode 1975-1980.
- 3) Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat periode 1980-1985.
- 4) Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat periode 1985-1990.

Selain menggunakan sumber primer berupa arsip, sumber primer berupa lisan juga digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dari tokoh yang terlibat langsung dengan objek yang diteliti atau saksi mata yaitu anak keturunan dari HM

¹⁹ Ibid., 56.

Saechan yang masih hidup dan tinggal di daerah Babat, murid dari HM Saechan, serta tokoh Muhammadiyah Babat yang mengetahui seluk beluk kehidupan dari HM Saechan. Adapun daftar sumber lisan yang dapat dijadikan rujukan diantaranya:

- 1) Ibu Maimunatun selaku anak keturunan dari HM Saechan
- 2) Bapak Zarqoni Sutedja selaku murid dari HM Saechan.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah penunjang dari sumber primer yang disampaikan oleh orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu peristiwa sejarah yang diteliti. Mereka tidak menyaksikan secara langsung namun melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.²⁰ Sumber sekunder ini merupakan data pendukung dari sumber primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah;

- 1) Buku karya Fathurahim Syuhadi yang berjudul “Mengenang perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005”. Surabaya.: PT java Pustaka media utama, 2006.
- 2) Buku karya Tim Penulis yang berjudul “Menembus Benteng Tradisi Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004”. Surabaya: hikmah press, 2005.
- 3) Buku karya Hamdan Hambali yang berjudul “Ideologi dan strategi Muhammadiyah” Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2007.

²⁰ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 55.

- 4) Buku karya Haedar Nasir yang berjudul “Meneguhkan ideology Gerakan Muhammadiyah”. Malang: UPT penerbitan Muhammadiyah, 2006.
- 5) Buku karya Haedar Nashir yang berjudul “Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah”. Yogyakarta: Suara muhammadiyah, 2009.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah hal yang dilakukan untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber, dengan melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan metodologi sejarah.²¹ Tahap ini dilakukan ketika telah melakukan tahap pengumpulan data atau heuristic yang kemudian diuji kembali kebenarannya melalui kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal untuk mengetahui keabsahan sumber tentang keaslian atau otentisitas data dilakukan dengan melakukan kritik ekstern, dan untuk mengetahui keabsahan tentang kesahihannya atau kredibilitas ditelusuri lewat kritik intern.²² Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh fakta sejarah yang mendekati kebenaran.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis dalam hal ini berarti menguraikan, dan secara terminologis beda dengan sintesis yang yang berarti menyatukan.²³ Dalam tahap ini

²¹ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah* (Surabaya: Graha Ilmu, 2001), 35.

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 58.

²³ *Ibid.*, 64.

peneliti dituntut untuk menguraikan sedetail mungkin fakta sejarah dari data yang sebelumnya telah diperoleh sehingga dapat diketahui koheresinya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam sebuah metode penelitian sejarah. Dalam hal ini historiografi adalah melakukan penulisan, pemaparan, dan pelaporan data hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Ketika melakukan tahap pelaporan atau penulisan sejarah ini, peneliti harus mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian yang telah dilakukan dari awal perencanaan hingga akhir penarikan kesimpulan.²⁴

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab pembahasan, yang diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi delapan sub bab. Adapun sub bab pembahasannya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai biografi tokoh HM Saechan. Pada bab kedua peneliti membagi menjadi tiga sub bab pembahasan yaitu dari Demografi wilayah babat, sejarah hidup HM Saechan, silsilah/geneologi HM Saechan dan Riwayat Pendidikan HM Saechan.

Bab ketiga, membahas mengenai dinamika kepemimpinan Muhammadiyah Babat dari masa awal hingga kepemimpinan HM Saechan. Pada bab ketiga

²⁴ Ibid., 67.

peneliti membagi menjadi tiga sub bab pembahasan yaitu dari sejarah Muhammadiyah cabang Babat, tokoh pemimpin Muhammadiyah Babat masa awal/perintisan, dan Muhammadiyah Babat pada masa kepemimpinan HM Saechan selama tiga periode yang akan dipaparkan dari periode awal, pertengahan, dan periode akhir. Yang nantinya akan menjelaskan perubahan atau pergerakan Muhammadiyah Babat dari masa sebelumnya hingga masa HM Saechan.

Bab keempat, membahas mengenai kontribusi HM Saechan dalam organisasi Muhammadiyah Babat. Pada bab keempat peneliti membagi menjadi beberapa sub bab pembahasan yang menjelaskan bagaimana kontribusi beliau dalam upaya perkembangan Muhammadiyah Babat dimasa kepemimpinannya sebagai ketua Muhammadiyah cabang. Dari kontribusi dalam bidang pendidikan yang dilakukan dengan pendirian sekolah (SMPM dan SMAM), bidang Kesehatan yang dilakukan dengan mendirikan BAKIS, bidang ekonomi yang dilakukan dengan pendirian KKM dan di bidang sosial keagamaan yang dilakukan dengan mengadakan kajian-kajian sebagai bentuk dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan akhir dari pembahasan dalam penulisan skripsi, yang menyajikan kesimpulan dari pokok permasalahan yang diteliti serta dilanjut dengan saran dan lampiran.

BAB II

BIOGRAFI HM SAECHAN

Bab ini menjelaskan tentang biografi HM Saechan. Adapun empat sub bab pembahasannya meliputi demografi wilayah Babat sebagai tanah kelahiran HM Saechan, geanologinya, riwayat pendidikan, dan perjalanan organisasi.

2.1 Profil Babat

Babat yang merupakan tempat kelahiran dari HM Saechan adalah sebuah daerah kecamatan yang berada di kabupaten Lamongan, Jawa timur. Babat adalah kawasan yang strategis sebab terletak disimpang jalan menuju Surabaya, Tuban, Bojonegoro dan Jombang sehingga tidak heran jika kawasan Babat yang potensial ini dijadikan sebagai pusat perdagangan di kabupaten Lamongan. Kecamatan Babat memiliki jarak 27 kilometer dari kota Lamongan ke arah timur dengan pusat pemerintahan Babat terletak di desa Bedahan. Selain itu kecamatan Babat yang terkenal dengan sebutan kota Wingko ini juga tercatat sebagai kota kecamatan terbesar kedua yang ada di kabupaten Lamongan.²⁵

Batas wilayah kecamatan Babat meliputi bagian utara kecamatan Sekaran dan kabupaten Tuban, bagian timur kecamatan Pucuk, bagian selatan kecamatan Sugio, kecamatan Kedungpring dan kecamatan Modo, bagian barat kabupaten Tuban dan kabupaten Bojonegoro. Sebagai kota kecamatan, tercatat bahwa kecamatan babat terdiri dari 21 desa, 2 kelurahan, 47 dusun dengan luas 6.375.475 Ha. Dengan jumlah penduduk 75.717 jiwa, yang terdiri dari 37.234 warga laki-laki dan 38.483 warga perempuan dengan mayoritas berprofesi

²⁵ Wikipedia, "Babat Lamongan", dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Babat,_Lamongan (3 Desember 2022).

sebagai petani dan pedagang. Adapun desa dan kelurahan yang ada di kecamatan Babat adalah;²⁶

1. Babat
2. Banaran
3. Bedahan
4. Bulumargi
5. Datinawong
6. Gembong
7. Gembong kulon
8. Karang kembang
9. Kebalandono
10. Kebalanpelang
11. Kebonagung
12. Keyongan
13. Kuripan
14. Moropelang
15. Patihan
16. Plaosan
17. Pucakwangi
18. Sambangan
19. Sogo
20. Sumurgenuk
21. Trepan

²⁶ Ibid.

22. Tritunggal, dan

23. Truni.

Hal yang menarik dari kawasan Babat selain sebagai daerah yang strategis adalah sejak zaman kerajaan Majapahit hingga Kolonial Babat dijadikan sebagai pusat pemerintahan dengan aliran sungai bengawan Solo sebagai lalu lintas perekonomiannya. Selain bengawan Solo yang dijadikan sebagai lalu lintas perekonomian, kereta api juga dijadikan sebagai transportasi utama untuk mengangkut hasil bumi nusantara.

Adapun bangunan bersejarah di kawasan Babat yang dapat dijadikan bukti Babat sebagai kota tertua dan menjadi pusat pemerintahan masa kolonial adalah dengan adanya Gedung CTN (Central Tentara Nasional) yang dulunya pernah dijadikan sebagai kantor kawedanan hingga dialih fungsikan menjadi markaz CTN di tahun 1950 an. Selain itu juga ada Gedung Polsek Babat yang diketahui dulunya adalah bangunan rumah sakit kepemilikan Mabrig (Mariniers Brigade atau Koninklijk Nederlandse Marine Kopr) yang menjadi saksi adanya agresi militer Belanda 1 dan 2 hingga akhirnya bangunan tersebut dialih fungsikan sebagai Gedung Polsek Babat yang masih digunakan hingga saat ini.²⁷

Dalam perekonomian, kecamatan Babat merupakan daerah grosir bagi empat kabupaten untuk memperoleh komoditas perdagangan terutama dalam memperoleh hasil pertanian. Tidak hanya dengan adanya satu pasar, kecamatan Babat memiliki empat pasar desa dan dua pasar kabupaten yang

²⁷ Imron Saputra, "Babat kota tua Lamongan yang jadi pusat pemerintahan Belanda, dalam <https://www.idntimes.com/babat-kota-tua-lamongan-yang-jadi-pusat-pemerintahan-belanda> (3 Desember 2022).

menjadi pusat pengembangan perekonomian masyarakat setempat. Mobilitas perdagangan yang kuat juga membuat banyak masyarakat luar daerah yang datang untuk memperbaiki perekonomian khususnya dalam perdagangan.

Selain dalam hal perekonomian, kualitas Pendidikan di kawasan Babat juga mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan banyaknya Lembaga Pendidikan yang berdiri. Adapun Lembaga Pendidikannya terdiri dari 36 SDN (sekolah dasar negeri), 3 SDS (sekolah dasar swasta), 30 MI (madrasah ibtidaiyah), 9 SLTP (sekolah lintas tengah pertama), 8 SLTPA (sekolah lintas tengah pertama atas) dan 12 pondok pesantren.

2.2 Geanologi HM Saechan

HM Saechan memiliki nama lengkap Muhammad Saechan adalah tokoh pemimpin Muhammadiyah Babat yang banyak menorehkan kontribusi pada perkembangan Muhammadiyah Babat.²⁸ Pemilik nama Muhammad Saechan ini lebih dikenal masyarakat dengan namanya yang disingkat menjadi HM Saechan. Penyematan huruf “H” diawal nama merupakan singkatan dari gelar Haji yang secara umum diberikan kepada mereka yang telah berhasil melaksanakan ibadah haji ke Baitullah/Makkah.

Secara umum penyematan gelar haji di depan nama yang disingkat menjadi “H”, oleh mayoritas masyarakat dianggap sebagai sosok tauladan atau panutan untuk memberikan contoh tindakan baik dalam segi Islam di kehidupan sehari-hari. Seorang yang telah melaksanakan ibadah haji umumnya akan lebih dihormati oleh masyarakat sekitar. Mayoritas dari masyarakat Nusantara yang

²⁸ Suara Muhammadiyah, “Dinamika Muhammadiyah Babat”, dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2022/07/06/dinamika-muhammadiyah-babat/> (1 Desember 2022).

telah melaksanakan ibadah haji akan dipanggil dengan sebutan haji/hajah di awal penyebutan nama mereka. Hal ini merupakan kebiasaan turun temurun yang telah ada sejak masa Hindia Belanda.

Penyematan gelar haji di awal nama merupakan sebuah tanda yang diberikan oleh kolonial ketika maraknya gerakan Pan-Islamisme di Nusantara.²⁹ Berdasarkan konteks sejarah Hindia Belanda, gelar haji yang disematkan di awal nama pada masyarakat Nusantara adalah sebuah tanda yang diberikan dan digunakan oleh kolonial untuk mengidentifikasi para jamaah haji pribumi yang telah pulang dari tanah suci Makkah.

Penyematan gelar haji di awal nama merupakan bentuk kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda terhadap timbulnya pemberontakan yang digerakkan oleh fanatisme Islam sepulang dari tanah suci Makkah. Pengidentifikasian tersebut juga sebagai bentuk kecurigaan para kolonial terhadap jamaah haji yang mulai mengikuti budaya Arab dan dianggap sebagai anti kolonialisme. Mayoritas masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji mulai meninggalkan pakaian adat jawa dan menggantinya dengan memakai pakaian Arab dilengkapi surban.³⁰

Perjalanan haji pada masa Hindia Belanda merupakan perjalanan Panjang yang harus ditempuh dalam kurun waktu yang lama. Sehingga para jamaah yang berangkat ke Makkah tidak hanya memiliki tujuan untuk melaksanakan ibadah haji saja. Selain menunaikan ibadah haji, mereka juga melakukan kegiatan lain seperti berdagang ataupun memperdalam ilmu agama. Sehingga

²⁹ Wikipedia, "Gelar Haji", dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Haji_\(gelar\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Haji_(gelar)) (3 Desember 2022).

³⁰ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi*, 25.

tidak heran ketika pulang ke bumi Nusantara banyak dari mereka yang telah berpaham Wahabi dan hal ini menjadi ancaman bagi para kolonialisme.³¹

Atas ketakutan tersebut pemerintah Hindia Belanda kemudian menjalankan politik Islam, yaitu sebuah kebijakan yang digunakan untuk mengelola masalah-masalah Islam di Nusantara yang terjadi pada masa itu. Ketentuan tersebut diatur dalam peraturan pemerintahan Belanda pada tahun 1903.³² Atas kebijakan tersebut pemerintah Hindia Belanda melakukan karantina terhadap penduduk pribumi yang akan menunaikan atau telah menunaikan ibadah haji ke sebuah pulau untuk dicatat nama yang disertai penyematan gelar haji dan asal wilayah. Hal ini mereka lakukan untuk memudahkan pemerintah Hindi Belanda dalam mengidentifikasi pelaku pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi.

HM Saechan yang memiliki nama lengkap Muhammad Saechan adalah putra dari pasangan H. Mashadi dan Masyriah yang keduanya merupakan aktivis Masyumi kawasan Babat dan sudah berpaham Muhammadiyah. Kedua orang tua HM Saechan juga merupakan tokoh yang memiliki latar belakang baik serta berbudi luhur. HM Saechan adalah seorang tokoh mubaligh yang lahir pada 3 Agustus 1920 tepatnya di Babat, Lamongan.

Menginjak dewasa tepatnya diusia ke 26 tahun, HM Saechan menikah dengan seorang gadis cantik dan berprestasi putri dari pasangan H. Anwar dan Hj. Fatimah bernama Maisaroh pada tahun 1946, yang mana usia maisaroh pada saat itu adalah 16 tahun. Usia mereka yang terpaut 10 tahun tidak menjadi

³¹ Ibid., 25.

³² Aqib Suminto, *Politik Hindia Belanda Terhadap Islam* (Jakarta: LP3S, 1985), 56.

penghalang bagi mereka untuk tidak menikah sebab keduanya memiliki sifat dewasa dan bertanggung jawab. Selain itu, Maisaroh adalah seorang pengusaha wanita sukses pada masa itu yang memiliki usaha pabrik rokok dan toko kelontong yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat.

Mereka yang memutuskan menikah pada tahun 1946 ini kemudian dikaruniai enam keturunan anak diantaranya adalah Maimunatun, M. Mansur, M. Munif, Maisunah, Abdullah, dan Mailifatin.³³ Hingga kini tercatat bahwa anak keturunan dari HM Saechan adalah anggota aktif dan memiliki peran dalam organisasi Muhammadiyah. Bahkan rumah dari HM Saechan juga memiliki peran dan menjadi saksi bisu pergerakan Muhammadiyah Babat sebab rumah tersebut dulunya dijadikan sebagai kantor sekretariat PCM Babat.

HM Saechan mulai aktif dan berperan dalam organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1950 an tepatnya diusia ke 30 tahun. Ia terdaftar menjadi anggota Muhammadiyah di pimpinan Muhammadiyah pusat pada 10 Juli 1956 dengan NBM (Nomor Baku Muhammadiyah) 135.683.³⁴ Peran HM Saechan dalam Muhammadiyah terlihat ketika ia berhasil menjadi ketua Muhammadiyah cabang Babat selama empat periode berturut-turut sejak tahun 1973-1990. Namun bukan berarti di tahun sebelumnya ia tidak berkontribusi dalam Muhammadiyah. Ditahun-tahun sebelumnya ia memiliki peran sebagai anggota Muhammadiyah yang membantu pergerakan Amal Usaha Muhammadiyah dan menjabat sebagai sekretaris.

³³ Maimunatun, *Wawancara*, Babat, 3 Desember, 2022.

³⁴ PWMU, "HM Saechan Hj Maisaroh, pasangan yang pimpin Muhammadiyah Aisyiyah Babat", dalam <https://pwmu.co/hm-saechan-hj-maisaroh-pasangan-yang-pimpin-muhammadiyah-aisyiyah-babat/> (3 Desember 2022).

HM Saechan adalah sosok mubaligh yang cukup dikenal masyarakat sebab memiliki sifat yang taat dalam beragama. Ia adalah pribadi yang gemar membaca, memiliki sifat lembut, rendah hati, sabar, disiplin, jujur, Amanah, dan rapi (peduli dengan dokumen arsip). Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh anak pertama HM Saechan yaitu Hj. Maimunatun yang menyatakan bahwa “Sosok bapak dan ibu adalah panutan bagi kami sekeluarga. Begitu juga dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah. Jika terdapat kegiatan konsolidasi organisasi atau pengajian yang dilakukan oleh Muhammadiyah ataupun Aisyiyah, mereka selalu meluangkan waktu untuk datang bersama. Baik menjadi pembicara atau sekedar menjadi pendengar.”³⁵

Penggambaran pribadi HM Saechan juga disampaikan oleh tokoh lain seperti halnya bapak H. Zarqoni Sutedja yang menyatakan bahwa “Beliau adalah pribadi yang pendiam. Berkata jika diperlukan, namun tidak dingin terhadap orang lain. Sangat ramah, sopan, dan tersenyum ketika berjumpa. Saya tidak pernah sekalipun melihat beliau meninggikan suara kepada siapapun. Santun dalam berucap, isi pembicaraannya padat dan berbobot.”³⁶

Dalam Muhammadiyah HM Saechan juga menjadi sosok panutan sebab pribadinya yang baik dan berbudi luhur. Ketika menjadi pemimpin Muhammadiyah, ia cukup dikenal banyak orang sebab memberikan kontribusi penting dalam perkembangan organisasi. Banyak tantangan yang terjadi ketika Muhammadiyah dipimpin oleh HM Saechan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Seperti halnya di tahun 1969 menjelang terjadinya

³⁵ Maimunatun, *Wawancara*.

³⁶ Zarqoni Sutedja, *Wawancara*, Babat, 3 Desember, 2022.

peristiwa G30SPKI, dimana kelompok komunis Babat membuat Manuver (Gerakan pengepungan bersenjata) yang membuat keadaan waktu itu menjadi semakin panas.

Dimasa kepemimpinan HM Saechan seluruh elemen Muhammadiyah berhasil bergerak secara maksimal. Organisasi otonom (ortom) dibawah kepemimpinan HM Sechan seperti Pemuda Muhammadiyah Babat dengan *Drumband*-nya berhasil membawa nama Muhammadiyah Babat populer di wilayah Lamongan. Hizbul Wathon dengan klub sepak bola nya juga berhasil populer di wilayah Jawa Timur. Serta kepopuleran KOKAM (komando kesiapsiagaan Angkatan muda Muhammadiyah) dengan kemampuan bela diri yang bekerjasama dengan kekuatan kontra terhadap G30SPKI.

Selain menaruh kontribusi dalam organisasi otonom Muhammadiyah, HM Seachan juga memiliki andil yang cukup luar biasa dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah (AUM). Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh bapak Zarqoni Sutedja yang mengatakan bahwa “Alhamdulillah berkat kepemimpinan dari HM Saechan, amal usaha Muhammadiyah Babat menjadi besar dan kini menjadi andalan utama masyarakat. Semua terbantu dengan adanya Lembaga Pendidikan seperti SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, maupun SMA Muhammadiyah. selain itu masyarakat juga sangat mengandalkan keberadaan dari Rumah Sakit Muhammadiyah Babat.”³⁷

H. Zarqoni Sutedja juga mengungkapkan pribadi HM Seachan yang ia kenal adalah sosok panutan yang memiliki karakter sifat lemah lembut serta senantiasa ikhlas dalam memperjuangkan persyarikatan. Hal ini sebagaimana

³⁷ Ibid.

yang telah diungkapkan bahwa “HM Saechan pribadi yang santun, baik dan tidak pernah marah. Waktu serta pikiranya digunakan untuk mengurus kemajuan Muhammadiyah.”

HM Saechan memiliki karakter yang tenang dan bijak dalam bertutur kata. Dalam menyampaikan dakwah amar maruf nahi munkar, ia selalu mendapatkan respon baik sehingga dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat Babat pada waktu itu. Selain terkenal memiliki prilaku yang baik di mata masyarakat, HM Saechan juga sangat taat dalam beribadah. Menurut orang yang mengenal baik HM Saechan, ia tidak pernah sekalipun meninggalkan waktu sholat berjamaah di Masjid.

HM Saechan yang lahir pada 3 Agustus 1920 dan berhasil menjadi tombak perjuangan dalam perkembangan Muhammadiyah Babat ini wafat pada 6 Februari 2002 tepatnya saat berusia 82 tahun sebab mengalami suatu penyakit. Karena memiliki pribadi baik serta sikap yang ramah terhadap masyarakat, banyak yang mendoakan dan mengiringi ke tempat makam. Ia akhirnya dimakamkan di desa Sawo, kecamatan Babat, Lamongan.³⁸

2.3 Riwayat Pendidikan

Manusia adalah makhluk hidup paling sempurna dibanding dengan makhluk hidup lain sebab memiliki akal yang digunakan untuk berfikir. Dalam hal ini manusia tidak dapat dipisahkan dari suatu pengetahuan atau pendidikan. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha atau proses pengubahan sikap atau

³⁸ Maimunatun, *Wawancara*.

perilaku yang ditempuh seorang individu melalui pengajaran, pelatihan dan cara mendidik. Adapun definisi lain pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala upaya yang menuntun manusia sebagai seorang individu atau kelompok untuk mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan.³⁹

Pendidikan dapat diperoleh dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Untuk memperoleh sebuah pendidikan, umumnya setiap manusia memiliki tokoh yang dipercaya dapat mengajarkan berbagai macam ilmu atau hanya ilmu tertentu dari seorang pakar ahli (guru). Mereka juga dapat memutuskan untuk mendapatkan pendidikan formal maupun non-formal dalam suatu lembaga atau bahkan tidak dalam ikatan lembaga pendidikan (privat). Selain itu pendidikan juga dapat diperoleh dalam ruang lingkup keluarga sebab tokoh di dalamnya memiliki peran sebagai guru pertama bagi seorang anak. Hal tersebut tentu saja tidak mengubah kualitas pendidikan yang akan diperoleh.

Seperti halnya pendidikan yang ditempuh oleh HM Saechan, tokoh pemimpin yang menaruh banyak kontribusi dalam memajukan Muhammadiyah Babat. Tercatat bahwa pendidikan pertama dari HM Saechan diperoleh dari ruang lingkup keluarga yang memberikan pengajaran agama sejak usia dini. Pengajaran yang diperoleh beliau adalah ilmu agama seperti ilmu baca tulis al Quran serta ilmu tajwid sebagai ilmu pertamanya. Selain ilmu agama, HM Saechan juga diajarkan oleh orang tuanya (H. Mashadi) bagaimana Islam dalam mengatur kehidupan umat manusia serta pengajaran moral dan budipekerti yang tertanam dalam diri HM Saechan.⁴⁰

³⁹ Alisun Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 5.

⁴⁰ Maimunatun, *Wawancara*.

Dalam hal pendidikan, HM Saechan dikenal dengan semangat dan ketekunannya dalam menuntut ilmu. Ia sangat cepat dalam menerima pengetahuan yang disampaikan oleh para tokoh agama. Selain pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya, ia juga memperoleh ilmu dari seorang tokoh bernama KH. Fadloli. Ia merupakan tokoh agama yang berasal dari kawasan Sidayu serta lulusan dari pondok pesantren Maskumambang Gresik. Seperti haus akan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berguru pada satu tokoh. HM Saechan juga berguru pada KH. Husnun Ambar, merupakan tokoh agama lulusan dari pondok pesantren Persis Bangil yang dikenal dengan pribadi yang sangat keras namun juga tegas ketika menyangkut persoalan TBC (tahayul, bidah, dan Khurafat).

Selain pendidikan yang didapat langsung dari kedua orang tuanya serta para tokoh agama pada masa itu, HM Saechan juga menempuh pendidikan formal yang dimulai dari Sekolah Dasar yang dulunya disebut dengan HIS (Hollandsch Inlansche School). HIS adalah sekolah yang didirikan pada masa kolonial Belanda untuk warga pribumi yang menempuh pendidikan ditingkat dasar.⁴¹ Meskipun Sekolah Dasar Babat didirikan oleh warga pribumi namun penamaan sekolah tetap berasal dari pemerintah kolonial dan berbahasa Belanda. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat pada masa itu yang masih berada dibawah pemerintahan Belanda.

Pada masa pemerintahan kolonial, sekolah dasar masyarakat pribumi (HIS) dapat dilakukan tanpa menempuh pendidikan di taman kanak-kanak. Hal ini dikarenakan taman kanak-kanak di Babat pada masa itu belum ada dan mulai

⁴¹ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi*, 24.

berdiri pada tahun 1950 dengan istilah Taman Siswa.⁴² Meskipun tidak memulai pendidikan formal dari taman kanak-kanak, pendidikan dari HIS sudah dapat dikatakan cukup memadai sebab kegiatan belajar dilakukan dalam kurun waktu tujuh tahun. Berbeda dengan masa kini yang mana pendidikan dalam sekolah dasar dilakukan dalam kurun waktu enam tahun.

Setelah menempuh pendidikan dalam sekolah dasar (HIS), HM Saechan kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolah menengah pertama. Sama halnya dengan sekolah dasar dulu yang bernama HIS, sekolah menengah pertama yang berdiri dibawah pemerintahan kolonial pada masa itu adalah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs).⁴³ Pendidikan yang diterapkan pada jenjang ini adalah dengan menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Hal ini menjadi pembeda antara HIS dengan MULO yang tidak menjadikan bahasa Belanda sebagai pengantar. Selain itu MULO menerapkan kegiatan belajar lebih singkat yang dilakukan hanya dalam kurun waktu 3 tahun.

Adapun jenjang pendidikan selanjutnya adalah sekolah menengah atas yang pada masa itu bernama AMS (algemeene middelbare school). Masa studi ini sama dengan sekolah menengah pertama (HIS) yang ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun dengan menerapkan bahasa Belanda sebagai pengantar. Namun jenjang pendidikan tingkat ini tidak dapat ditempuh oleh HM Saechan sebab kondisi ekonomi keluarganya yang sulit. Selain faktor tersebut, AMS juga

⁴² Maimunatun, *Wawancara*.

⁴³ Wikipedia, "Meer Uitgebreid Lager Onderwijs", dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/meer_uitgebreid_lager_onderwijs (3 Desember 2022).

hanya terdapat di beberapa ibu kota provinsi yang mana keberadaannya di provinsi Jawa Timur hanya terdapat di kota Surabaya.⁴⁴

Meskipun jenjang pendidikan formal yang ditempuh hanya sampai pada tingkat sekolah menengah pertama, namun beliau masih menggunakan kesempatan dan waktunya untuk belajar pada tokoh-tokoh agama yang diselenggarakan di langgar-langgar setempat. Tidak hanya belajar mengenai ilmu baca tulis al Quran dan ilmu agama lainnya, ia juga menekuni kegiatan baca kitab kuning dan kajian kitab lain dari KH. Husnun Ambar dan KH. Fadloli.

Berbekal ilmu yang didapat dari kedua orang tuanya, para tokoh agama, serta pendidikan dari sekolah formal menjadikan sosok HM Saechan sebagai tokoh pemimpin Muhammadiyah yang berwawasan hingga banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah. Selain berkontribusi dalam organisasi Muhammadiyah, ia juga berkontribusi dalam perkembangan pengetahuan agama masyarakat. Ilmu yang diperoleh ia amalkan melalui kajian-kajian keagamaan maupun kajian dalam kegiatan organisasi. Sebagai orang yang dipercaya memiliki wawasan yang luas, ia juga kerap diundang untuk mengisi kajian atau menjadi pembicara dalam kegiatan konsolidasi organisasi serta saat kegiatan muktamar Muhammadiyah diselenggarakan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Maimunatun yang mengatakan bahwa “Beliau selalu menghabiskan waktunya dengan membaca buku. Beliau mengamalkan ilmu dalam kajian-kajian agama dan saat mendapat undangan menjadi pembicara. Rapat konsolidasi maupun saat Muktamar

⁴⁴ Maimunatun, *Wawancara*.

Muhammadiyah. Jika tidak ada jadwal kajian atau lainnya, beliau juga menghabiskan waktunya dengan berdiskusi bersama anggota Muhammadiyah lain.” Dari sini dapat diketahui pribadi dari HM Saechan dalam memperdalam ilmu dilakukan dengan mengisi kajian, menjadi pembicara dalam konsolidasi maupun Mukhtamar, serta diskusi bersama anggota Muhammadiyah lain.⁴⁵

Kelebihan lain dari pribadi HM Saechan adalah selain menyiarkan agama Islam pada masyarakat waktu itu, ia juga berhasil membimbing anak-anaknya dalam hal menuntut ilmu sampai jenjang perguruan tinggi hingga mampu membawa nama baik orang tuanya. Meskipun tidak semua menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah mengikuti jejak dari HM Saechan, semua keturunannya berhasil menjadi tokoh penting masyarakat. Adapun anak keturunan HM Saechan yang berhasil meneruskan tombak perjuangannya dalam Muhammadiyah adalah Hj Maimunatun merupakan anak pertama dari HM Saechan yang bergerak dalam Aisiyah (organisasi otonom Muhammadiyah).

Hj Maimunatun, anak pertama dari HM Saechan ini juga mewarisi kepandaian serta kepiawannya dalam memimpin organisasi seperti orang tuanya. Karna kemampuan dan kepercayaan masyarakat membuat Hj Maimunatun ini berhasil menjadi pemimpin organisasi otonom Aisiyah dalam empat periode berturut turut. Selain itu ia juga berhasil mengelola Aisiyah dengan mewujudkan beberapa program kerja seperti halnya pendirian BKIA (balai Kesehatan Ibu dan Anak) yang menjadi pelopor pendirian balai pengobatan bagi ibu dan anak pertama se Jawa Timur dibawah naungan

⁴⁵ Ibid.

organisasi otonom Muhammadiyah. Meskipun pada akhirnya BKIA ini kemudian diputuskan oleh pimpinan pusat untuk bergabung dengan Poliklinik dan menjadi BAKIS (balai Kesehatan islam) yang berada dibawah naungan Muhammadiyah Babat. Kini BAKIS melebur menjadi RSM (rumah sakit Muhammadiyah) yang hingga saat ini terdapat dua cabang RSM di Babat.

2.4 Perjalanan Organisasi

HM Saechan mulai aktif dalam organisasi Muhammadiyah pada sekitaran tahun lima puluhan ketika berusia 30 tahun. Karir HM Saechan dalam organisasi Muhammadiyah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Ia berhasil menjadi pemimpin organisasi Muhammadiyah cabang Babat dalam empat periode berturut-turut. Yaitu pada periode 1973-1975, periode 1975-1980, periode 1980-1985, dan periode 1985-1990.⁴⁶

Sebelum menjadi pemimpin Muhammadiyah cabang, HM Saechan adalah anggota aktif dalam organisasi dan pernah menjabat sebagai wakil ketua Muhammadiyah cabang pada tahun 1970. Karena kepercayaan masyarakat terhadap HM Saechan, sehingga ia dipilih menjadi pemimpin organisasi selanjutnya yang di tempuh dalam tiga periode berturut-turut.

Masa kepemimpinan HM Saechan di tahun 1973-1975 merupakan masa awal ia diangkat menjadi pemimpin setelah ditunjuk untuk menggantikan posisi Syafii Hasyim sebagai ketua yang seharusnya ditempuh dalam kurun waktu lima tahun yaitu dari taun 1970-1975. Di periode ini HM Saechan cukup baik dalam mengelola organisasi hingga berhasil melakukan pendirian SMAM

⁴⁶ Ibid.

bersama para tokoh muhammadiyah lainnya, meskipun pada saat itu sekolah tidak memiliki Gedung tetap dan masih menumpang.

Masa kepemimpinan HM Saechan di periode kedua, ia berhasil mendirikan amal usaha dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Di bidang pendidikan ia berhasil melakukan perkembangan amal usaha dengan pembelian tanah dan gedung untuk pembangunan sekolah menengah atas (SMAM) yang sebelumnya gedungnya menumpang pada H. Sarkowi. Adapun dalam bidang ekonomi ia berhasil mendirikan KKM (kesejahteraan Keluarga Muhammadiyah) sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan simpan pinjam.

Masa kepemimpinan HM Saechan di periode ketiga merupakan masa perkembangan organisasi yang terjadi secara signifikan. Pada periode ini amal usaha Muhammadiyah baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi mengalami perkembangan yang pesat. BAKIS yang telah didirikan pada periode sebelumnya berhasil mendapatkan izin secara sah. Selain itu dalam bidang ekonomi, PKU juga berhasil ditunjuk sebagai pilot proyek BAKESOS se Jawa Timur serta dilakukan pembentukan susunan pengurus BAKESOS. Adapun dalam menghidupkan amal usaha di bidang kesehatan dilakukan dengan mengadakan khitanan massal yang mendapatkan antusias besar dari masyarakat. Bisa dikatakan periode ini merupakan periode keemasan pada masa kepemimpinan HM Saechan sebab banyak program kerja yang berhasil dijalankan pada periode ini.

Masa kepemimpinan HM Saechan pada periode akhir merupakan masa pembaharuan. Di periode ini upaya perkembangan Muhammadiyah tidak dilakukan dengan pendirian berbagai amal usaha, namun dilakukan dengan

melakukan berbagai pembaharuan dari amal usaha sebelumnya yang kurang berjalan secara maksimal. Seperti halnya mendirikan bagian dan membuat susunan anggota bidang pendidikan dan BKPAM.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

DINAMIKA KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH BABAT

Bab ini menjelaskan tentang dinamika kepemimpinan Muhammadiyah Babat dari masa kepemimpinan tokoh perintis hingga masa kepemimpinan HM Saechan. Yang mana akan menggambarkan perubahan atau pergerakan Muhammadiyah Babat dari masa awal hingga masa kepemimpinan HM Saechan.

3.1 Sejarah Muhammadiyah Babat

Muhammadiyah di kawasan Lamongan tercatat sebagai yang paling akhir hadir dan berkembang jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Bojonegoro dan Gresik. Terlepas dari ketertinggalanya, Muhammadiyah di kabupaten Lamongan cukup mengalami perkembangan yang pesat. Tercatat dari tahun 1978 M penataan organisasi mulai dilakukan sesuai dengan tata administrasi pemerintah. Selain itu sejak diberlakukannya undang-undang keormasan nomor 8 tahun 1985 M dan keputusan muktamar Muhammadiyah yang ke- 41 di Surakarta semakin memperkokoh eksistensi Muhammadiyah di cabang dan ranting.⁴⁷

Sebelumnya di tahun 1957-1967 cabang-cabang Muhammadiyah yang ada di kabupaten Lamongan berada di bawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro dan Sebagian berada di bawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Gresik hingga disahkan berdirinya Muhammadiyah kabupaten Lamongan secara organisatoris menjadi pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan berdasarkan SK PP Muhammadiyah no. C-076/D-13, tanggal 11 september 1967 yang membawahi lima cabang yaitu cabang

⁴⁷ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi*, 136.

Lamongan, cabang Babat, cabang Jatisari, cabang Pangkatrejo, dan cabang Blimbing.⁴⁸

Berdasarkan pengesahan SK PP Muhammadiyah Nomor 1952 tanggal 4 Februari 1962, Muhammadiyah cabang Babat sebelumnya merupakan cabang Muhammadiyah yang berada dibawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro. Hingga selanjutnya mendapat pembaharuan pengesahan pendirian organisasi berdasarkan SK PP Muhammadiyah nomor M/03/1977 tertanggal 6 Dzulqoidah 1397 H/ 19 Oktober 1977 M menjadi cabang Muhammadiyah Babat Lamongan.⁴⁹

Keberadaan faham Muhammadiyah di Babat sebelumnya telah ada sejak kedatangan Muhammad Sholeh santri KH. Mas Mansyur ke wilayah Babat pada sekitaran tahun 1924.⁵⁰ Faham Muhammadiyah mulai dikenal dan berkembang dikalangan masyarakat melalui kajian-kajian yang disampaikan oleh para mubaligh. Perkembangan Muhammadiyah Babat ditandai dengan didirikannya SMPI (sekolah menengah pertama Islam) yang kemudian berubah menjadi SMPM (sekolah menengah pertama Muhammadiyah) pada tahun 1953 dan Balai Pengobatan pada tahun 1968.

Awal berdirinya sekolah menengah pertama dilatarbelakangi oleh tuntutan kebutuhan pendidikan masyarakat pada masa itu. Awalnya SMPI (sekolah menengah pertama Islam) berdiri tanpa memiliki Gedung dan masih menumpang di Gedung sekolah madrasah Attahdzibiyah kauman Babat, sehingga kegiatan belajar sekolah menengah pertama dilakukan pada sore hari.

⁴⁸ Fathur Rohim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Babat* (Lamongan: PCM Babat, 2020), 11.

⁴⁹ Ibid., 11.

⁵⁰ Suara Muhammadiyah, "Dinamika Muhammadiyah Cabang Babat", dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2022/07/06/> (1 Desember 2022).

Faktor ini kemudian menjadi pertimbangan dari beberapa pengurus untuk memindahkan SMPI dari Gedung sekolah madrasah Atahdzibiyah ke rumah bapak Sarkowi, namun kegiatan belajar mengajar masih tidak efektif karena beberapa hal.

Bapak Sarkowi kemudian menemui para pendiri SMPI untuk merundingkan perihal penempatan sekolah tersebut. H. Nurkasan yang merupakan salah satu pendiri sekolah mengusulkan agar sekolah tidak berpindah-pindah dan harus memiliki Gedung yang tetap dengan memepati rumah H. Nurkasan yang berada di jalan raya Babat no 180. Hal ini dilakukan agar sistem belajar mengajar di sekolah dapat dilakukan dengan tertib dan teratur. Waktu pembelajaran juga harus dilakukan pada pagi hari sesuai dengan standar sekolah nasional. Ketetapan pembaharuan tersebut kemudian disetujui, dan nama SMPI berubah menjadi SMP Muhammadiyah Babat pada tahun 1953.⁵¹

Selain SMPM, pendirian balai pengobatan juga menjadi tanda hadir dan perkembangan Muhammadiyah Babat pada tahun 1968. Sebelumnya yaitu di tahun 1959 Muhammadiyah telah membangun Poliklinik yang berkerjasama dengan dokter berkebangsaan Jerman.⁵² Namun hal tersebut tidak berjalan lancar sebab alokasi dana yang tidak stabil. Hingga akhirnya Muhammadiyah Babat secara resmi mendirikan balai pengobatan pada tanggal 21 Juli 1968 yang kini bernama Rumah Sakit Muhammadiyah Babat, berlokasi di jalan KH. A. Dahlan Nomor 14 Babat.

⁵¹ Ibid.

⁵² Fathur Rohim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Babat*, 45.

Perkembangan Muhammadiyah Babat juga tidak lepas dari faktor bubarnya partai Masyumi yang membuat penyebaran faham Muhammadiyah lebih pesat. Hal ini dikarenakan para aktifis partai Masyumi ikut andil dalam hal penyebaran faham Muhammadiyah Babat yang dilakukan melalui kajian keagamaan, Lembaga pendidikan, ataupun melalui perdangan. Persebaran Muhammadiyah cabang Babat juga tidak lepas dari peran para tokoh Muhammadiyah pusat seperti halnya KH. Jarnawi Hadikusumo, KH. Zuhul Hadikusumo dan tokoh penggerak Muhammadiyah Babat lainnya yaitu KH. Fadli, KH. Khusnan Ambar, H. Saechan, H. Kuswareh, H. A Zaenuri, Thoha, M. Thohir, H. Wasil Masum dan H. Noor Chozin.⁵³

Meskipun secara organisatoris keberadaan Muhammadiyah Babat belum diresmikan dan dikelola dengan baik, namun keberadaannya dapat diakui seiring dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah hingga memicu berdirinya kepanduan Hizbul Wathon Babat pada sekitaran tahun 1950 an yang dipelopori oleh para pemuda Muhammadiyah. Adapun tokoh pelopor Hizbul Waton Kepanduan adalah Syahir Genderang, dan pelopor dari Hizbul Waton Bola adalah H.A Zainuri.

Muhammadiyah yang telah dirasa cukup pesat dalam perkembangan amal usaha dan gerakan dakwahnya akhirnya dilakukan penataan struktural secara organisatoris dengan mengajukan surat permohonan pendirian ranting Muhammadiyah Babat kepada pengurus cabang Lamongan pada 7 Februari 1953, Nomor: 34/A/org/53 untuk kemudian diakui menjadi ranting. Hingga kemudian mendapat surat ketetapan pada tanggal 15 Januari 1955 Nomor:

⁵³ Ibid., 10.

1007/B yang secara sah mengakui berdirinya ranting Muhammadiyah Babat dengan HA. Zaenuri sebagai ketua ranting pertama.⁵⁴

Setelah secara sah ditetapkan menjadi ranting, Muhammadiyah Babat mengalami perkembangan yang amat pesat dengan berdirinya berbagai amal usaha yang dikelola oleh Muhammadiyah Babat. Hal ini cukup menarik simpati masyarakat hingga banyak anggota yang bergabung dalam Muhammadiyah. Akhirnya pada tanggal 9 Desember 1961 Nomor: 91/A/61 diajukan permohonan untuk diakui menjadi cabang Muhammadiyah Babat kepada pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro. Setelah mendapat persetujuan dari pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro, maka terbitlah surat ketetapan dari pimpinan pusat Muhammadiyah Nomor: 1550 / A yang secara sah mengakui berdirinya cabang Muhammadiyah Babat di bawah pimpinan daerah se Ex karesidenan Bojonegoro domisili Babat yang diketuai oleh Sunhadji Tadjam.⁵⁵

Sebelum menjadi ketua PDM se Ex karesidenan Bojonegoro, Soenhadji tajdam adalah aktifis Masyumi yang pernah menjadi anggota DPRD tingkat II dan menjabat sebagai lurah Babat pada tahun 1953-1960. Namun karirnya sebagai lurah harus ia lepaskan karena tekanan dari PKI, dan mulai bergabung menjadi aktifis Muhammadiyah setelah dibubarkanya partai Masyumi.

Setelah secara sah menjadi cabang Muhammadiyah Babat, perkembangan amal usaha Muhammadiyah baik dalam hal pendidikan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, atau tabligh semakin mengalami kemajuan. Adapun dalam gerakan

⁵⁴ Ibid., 10.

⁵⁵ Ibid., 11.

dakwah amar maruf nahi munkar Muhammadiyah selalu memegang teguh ideologi Muhammadiyah untuk mewujudkan visi misi dan tujuan dari Muhammadiyah itu sendiri. Adapun visi misi dan tujuan Muhammadiyah adalah:⁵⁶

1. Visi

“Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, mandiri, maju, dan sejahtera”.

2. Misi

- a. Menegakkan tauhid yang murni berdasarkan al Quran dan sunnah.
- b. Menyebarkan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber pada al Quran dan sunnah yang shahihah.
- c. Mewujudkan kehidupan Islami dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Memajukan dan mensejahterakan warga dan umat dengan mengimplementasikan nilai Islam kedalam berbagai kompetensi bidang ipolsosbud menuju kemandirian gerakan.

3. Tujuan

“Tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Selain mengalami perkembangan dalam amal usaha dan segala aspek, keanggotaan Muhammadiyah Babat juga mengalami perkembangan yang

⁵⁶ Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, Dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), 311.

cukup signifikan. Ketertarikan masyarakat untuk bergabung menjadi anggota Muhammadiyah tentunya tidak lepas dari hadirnya berbagai amal usaha yang cukup membantu keadaan sosial ekonomi masyarakat pada masa itu. Untuk menjadi anggota Muhammadiyah, masyarakat harus memenuhi beberapa syarat dan ketentuan menjadi anggota resmi. Adapun syarat menjadi anggota Muhammadiyah, yang tergolong menjadi tiga kategori yaitu:⁵⁷

1. Anggota Biasa

- a. Merupakan warga negara Indonesia yang beragama Islam.
- b. Laki-laki maupun perempuan yang telah berusia 17 tahun atau sudah menikah.
- c. Menyetujui maksud dan tujuan dari Muhammadiyah.
- d. Bersedia mendukung dan melaksanakan usaha-usaha Muhammadiyah.
- e. Mendaftarkan diri dan membayar uang pangkal.

2. Anggota Luar Biasa.

Anggota luar biasa adalah seorang anggota yang bukan merupakan warga negara Indonesia. syarat anggota luar biasa adalah beragama Islam, menyetujui maksud dan tujuan Muhammadiyah serta bersedia mendukung segala amal usaha Muhammadiyah.

3. Anggota Kehormatan

Anggota kehormatan adalah seorang anggota yang memiliki keahlian dan berjasa dalam Muhammadiyah yang dipilih atau diatur oleh pimpinan pusat. Adapun syarat dari anggota kehormatan adalah seseorang yang beragama Islam, berjasa terhadap Muhammadiyah, memiliki kewibawaan dan

⁵⁷ Ibid., 312.

keahlian yang diperlukan dalam Muhammadiyah, serta bersedia membantu Muhammadiyah.

3.2 Tokoh Pemimpin Muhammadiyah Babat Masa Awal

Pemimpin adalah seorang yang memiliki wewenang dalam mengatur jalannya suatu Tindakan yang diinginkan. Adapun definisi pemimpin menurut Soerjono Soekanto adalah seorang tokoh yang memiliki superioritas tertentu, memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain atau suatu kelompok dalam melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu.⁵⁸ Dalam suatu Lembaga, pemimpin memiliki posisi atau kedudukan yang tinggi dalam mengatur serta mengkoordinasi seluruh anggotanya dalam upaya mencapai suatu target dan tujuan tertentu. Sama halnya dengan pemimpin Muhammadiyah Babat dalam mengelola suatu organisasi.

Hadir dan berkembangnya Muhammadiyah Babat tidak lepas dari peran para tokoh pemimpin dalam hal penyebaran dan memajukan organisasi Islam Muhammadiyah Babat. Adapun tokoh pemimpin Muhammadiyah Babat masa awal, sebelum periode kepemimpinan dari HM Saechan yaitu:

1. Muhammad Sholeh

Muhammad Sholeh adalah seorang perintis atau pelopor lahirnya Muhammadiyah cabang Babat sekaligus merupakan pemimpin pertama Muhammadiyah Babat yang memiliki kontribusi dalam perkembangan amal usaha Muhammadiyah terlebih dalam bidang Pendidikan. Muhammad sholeh yang merupakan keturunan asli Madura ini lahir pada tahun 1901 M di Ampel, Surabaya adalah murid dari KH Mas Mansyur merupakan

⁵⁸ Soejrono Soekanto, *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*, 265.

seorang pelopor Muhammadiyah Surabaya, sehingga ia pernah bertemu secara langsung dengan KH Ahmad Dahlan.

Muhammad sholeh yang merupakan warga Surabaya menikahi wanita Babat pada tahun 1922 M dan memutuskan membawa sang istri untuk tinggal di tempat lahirnya yaitu kawasan Ampel, Surabaya. Sebab konflik dengan Belanda yang tiada ujung hingga membuat tempat tinggalnya dihancurkan oleh kolonial Belanda, ia kemudian memutuskan untuk tinggal di daerah asal istrinya yaitu Babat pada tahun 1924 M untuk mencari kedamaian.

Muhammad Sholeh adalah tokoh pemimpin serta perintis Muhammadiyah Babat.⁵⁹ Sebagai perintis Muhammadiyah Babat, awalnya kegiatan dakwah ia mulai dengan melakukan pembangunan Mushola Baithus Shalihin yang dijadikanya sebagai pusat dari kegiatan dakwah beliau. Kegiatan keagamaan seperti kajian *al-Quran*, pengajian tabliq dan lainnya ia lakukan bersama masyarakat untuk menghidupkan Mushola.

Selain melakukan aktifitas dakwah dalam ruang lingkup tersebut, Muhammad Sholeh juga berprofesi sebagai guru agama Islam di sekolah rakyat Babat yang kini telah menjadi SD Negeri Babat. Selain mengajarkan ilmu agama, ia juga mengajarkan ilmu lain seperti Bahasa arab, latin, dan Bahasa Jawa. Karena peranya sebagai guru itulah Muhammad Sholeh mampu menjangkau masyarakat dengan paham Muhammadiyah yang ia bawa.

⁵⁹ PWMU, “Muhammad Sholeh Santri Mas Mansur Perintis Muhammadiyah Babat”, dalam <https://pwmu.co/161628/09/11/muhammad-sholeh-santri-mas-mansur-perintis-muhammadiyah-babat/> (1 Desember 2022).

Muhammad Sholeh yang merupakan perintis Muhammadiyah Babat tidak lepas dari peranya dalam mendirikan dan memimpin Muhammadiyah di Babat. Peran Muhammad Sholeh terhadap perkembangan Muhammadiyah Babat lebih terlihat ketika ia menjadi pemimpin pertama dan mendirikan amal usaha Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan di wilayah Babat.

Ketika menjadi pemimpin pertama Muhammadiyah Babat ia tidak segan dalam menyampaikan gagasan dan dobrakan-dobrakanya untuk memajukan masyarakat waktu itu yang memiliki Pendidikan terbatas.⁶⁰ Masyarakat yang awalnya hanya belajar di sekolah rakyat dengan jam belajar sore itu ia fikir kurang efektif, sebab waktu yang terbilang singkat dan faktor lain yaitu tidak sama dengan sekolah Nasional pada umumnya. Ia kemudian memutuskan untuk membangun sekolah Nasional pertama di Babat dengan jam mengajar yang lebih efektif.

Lembaga pendidikan yang didirikan pada masa kepemimpinannya adalah SMPI (sekolah menengah pertama islam) yang kemudian dirubah namanya menjadi SMPM pada tahun 1953 dan SDM (sekolah dasar Muhammadiyah) yang didirikan pada tahun 1956. Awalnya SMPI berdiri tanpa memiliki Gedung dan masih menumpang di Gedung sekolah madrasah Attahdzibiyah kauman Babat, sehingga kegiatan belajar harus dilakukan secara bergantian dan masuk pada malam hari. Dalam kurun waktu yang singkat SMPM tidak bergabung lagi dengan madrasah

⁶⁰ Ibid.

Attadzibiyah dan menempati rumah dari H. Sarkowi Somawiharjo dimana sekolah masuk pada siang hari.

Melihat kondisi SMPM pada saat itu yang kerap berpindah-pindah tempat serta jam belajar tidak efektif yang masuk pada siang hari, membuat H. Sarkowi Somawiharjo memutuskan untuk mengadakan perundingan bersama para tokoh pendiri. Setelah dilakukannya perundingan dengan para pendiri sekolah, akhirnya SMPI memiliki Gedung sendiri dengan menempati gedung milik H. Nurkasan dan merubah nama sekolah menjadi SMPM yang memiliki jam belajar lebih efektif, masuk di pagi hari.⁶¹

Adapun SD Muhammadiyah Babat yang berdiri pada 1 Agustus 1956 juga memiliki sejarah yang sama dengan berdirinya SMPM Babat yang sempat berpindah alamat. Awalnya SD Muhammadiyah beralamat di jalan raya nomor 180 Babat. Namun setelah mendapatkan SK izin dari pimpinan Muhammadiyah majelis pendidikan pengajaran dan kebudayaan wilayah Jawa Timur serta atas pengukuhan dari pimpinan pusat Muhammadiyah Majelis pendidikan pengajaran dan kebudayaan, pada tanggal 1 Juli 1987 Lembaga memutuskan untuk memindahkan sekolah ke lokasi yang lebih strategis tepatnya di jalan Tanggul Rejo nomor 02 Babat. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah kurikulum umum seperti sekolah dasar dan kurikulum agama seperti madrasah ibtidaiyah.

Selain berperan dalam bidang pendidikan dengan pendirin SMPM dan SDM, Muhammad Sholeh juga tidak melupakan peranya sebagai pemimpin

⁶¹ PWMU, "Roeslan Efendi Kepala SMP Muhammadiyah Babat yang Pertama", dalam <https://pwmu.co/roeslan-efendi-kepala-smp-muhammadiyah-1babat-yang-pertama/> (1 Januari 2023).

Muhammadiyah Babat. Di masa kepemimpinannya pada tahun 1959-1965, ia berhasil mendirikan Mushola Baitus Sholihin sebagai pusat kegiatan keagamaan dalam upaya dakwah mar maruf nahi munkar, pembentukan pengajian ranting, dan pembinaan anggota Muhammadiyah.

Adapun anggota aktif pada saat periode kepemimpinan Muhammad Sholeh adalah; KH. Fadloli (NBM 135.705), KH. Husnun Ambar (NBM 135.711), Mustaqim (NBM 135.703), Nahrowi Dukun, Asyari (NBM 135.685), M. Thoha (NBM 172.008), HA. Zaenuri (NBM 172.000), Darmuji (NBM 135.695), Chudlori, Taslun, Ramlan, H. Rodli, H. Ridlwan, Moh. Sudarmaji, Ruslan Efendi, Father Rahman Anwar, Dan Suryadi.⁶²

Pada masa kepemimpinan Muhammad Sholeh, struktur organisasi belum tertata dengan rapi, sebab pada masa ini Muhammadiyah cabang Babat masih tergolong baru setelah mendapatkan surat ketetapan secara organisatoris di tahun 1955 M.

2. Adnan Nur Shodiq

Adnan Nur Shodiq adalah tokoh pemimpin Muhammadiyah Babat periode kedua setelah berakhirnya masa kepemimpinan Muhammad Sholeh. Ia menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Babat dari tahun 1965-1970 M. Adnan Nur Shodiq yang memiliki NBM 177.155 adalah tokoh Muhammadiyah yang lahir di dusun Tangar desa Bedahan.⁶³ Selain menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Babat, ia juga berprofesi sebagai seorang pegawai KUA di Sukodadi. Masa kepemimpinan Adnan

⁶² Ibid.

⁶³ Fathurohim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Babat*, 12.

Nur Shodiq merupakan masa yang cukup sulit sebab pada saat itu tengah gencar-gencarnya masalah PKI (partai komunis Indonesia) yang juga terjadi di kawasan Babat.

Kegiatan organisasi pada periode ini:

- a. Konsolidasi persyarikatan pasca pemberontakan G. 30.S/PKI
- b. Mengadakan pengajian dari ranting ke ranting.
- c. Pendirian poli klinik pada tahun 1968.

Muhammadiyah Babat pada masa kepemimpinan Adnan Nur Shodiq cukup memberikan kontribusi dalam pendirian amal usaha Muhammadiyah terlebih pada bidang Kesehatan. Tercatat pada periode kepemimpinannya, ia berhasil mendirikan Poliklinik Islam yang merupakan cikal bakal dari RSM (rumah sakit muhammadiyah).

Sebelumnya yaitu pada masa kepemimpinan Muhammad Sholeh, amal usaha dalam bidang Kesehatan telah didirikan dengan nama Poliklinik Islam pada tahun 1959 dengan menempati rumah milik bapak H. Nurkasan di jalan raya Nomor 180 Babat. Poliklinik ini dulunya menjalin kerjasama dengan dokter berkebangsaan Jerman. Namun karena faktor keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya sumber daya manusia yang dibutuhkan pada saat itu, akhirnya membuat amal usaha ini tidak dapat berjalan dalam kurun waktu yang lama.⁶⁴

Pada periode kepemimpinan Muhammadiyah yang kedua, Adnan Nur Shodiq mengupayakan untuk mendirikan kembali amal usaha

⁶⁴ Suara Muhammadiyah, "Dinamika Perkembangan Rumah Sakit Muhammadiyah Babat", dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2023/04/06/dinamika-rumah-sakit-muhammadiyah-babat/> (7 April 2023).

Muhammadiyah di bidang kesehatan. Tepatnya pada tanggal 21 Juli 1968 anggota Muhammadiyah HA Zaenuri bersama dengan beberapa pengurus pembina yaitu Surjadi, Anas Adenan, dan Mahdjub berkerjasama dengan Lembaga Kesehatan Mahasiswa Islam (LKHMI) cabang Surabaya melakukan pendirian Poliklinik Islam di bawah naungan Muhammadiyah ranting Babat bagian Barat. Adapun tempat bangunan Poliklinik adalah dengan menempati rumah milik bapak H. Dardak sebagai Gedungnya, kemudian berpindah kerumah bapak H. Abdul Rosyid yang ada di jalan pendidikan.⁶⁵

Selain pendirian Poliklinik Islam, organisasi otonom Muhammadiyah (Aisyiyah) pada masa kepemimpinan Adnan Nur Shodiq juga tengah berhasil mendirikan BKIA tepatnya di tahun 1970. BKIA (balai Kesehatan ibu dan anak) adalah amal usaha ortom Aisyiyah yang dirintis oleh Hj. Maisaroh (istri HM Saechan) beserta dengan ibu-ibu Aisyiyah lainnya. BKIA merupakan tempat bagi ibu dan anak untuk memperoleh layanan kesehatan yang dikelola oleh ortom Aisyiyah.

Adapun Struktur anggota pada periode kepemimpinan Adnan Nur Shodiq:

Ketua : Adnan Nur Shodiq (NBM. 177.155/1963)
 Wakil Ketua : Shonhadji Tajam (NBM. 177.154/1963)
 Sekretaris : Marlim THS (NBM. 172.004/ 26 April 1963)
 Bendahara : -
 Anggota-Anggota : Hm Saechan (NBM. 135.683), Darmuji, HA
 Zaenuri, Surjadi, Anas adenan, Mahdjub,

⁶⁵ Fathurrahim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Babat*, 13.

3. Syafii Hasyim

Syafii Hasyim adalah pemimpin Muhammadiyah periode ketiga setelah berakhirnya masa kepemimpinan Adnan Nur Shodiq. Selain menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah cabang Babat, pemilik NBM 172.007 yang diterbitkan pada tahun 1963 adalah seorang yang juga berprofesi sebagai kepala desa Bedahan.⁶⁶ Karena kesibukannya sebagai kepala desa yang cukup berat, ia kemudian menyerahkan tampuk kepemimpinan Muhammadiyah cabang Babat pada wakilnya yaitu HM Saehan.

Kepemimpinan Syafii Hasyim dalam Muhammadiyah Babat merupakan periode kepemimpinan tersingkat jika dibandingkan dengan masa kepemimpinan tokoh lainnya. Periode kepemimpinannya dalam Muhammadiyah hanya di tempuh dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 1970-1973 M. Umumnya satu periode kepemimpinan memiliki masa jabatan kurang lebih lima tahun. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam anggaran dasar Muhammadiyah bab 6 pimpinan, pasal 17 masa jabatan pimpinan yang berisikan bahwa;

- a. Masa jabatan pimpinan pusat, pimpinan wilayah, pimpinan daerah, pimpinan cabang, dan pimpinan ranting adalah lima tahun.
- b. Jabatan ketua umum pimpinan pusat, ketua pimpinan wilayah, ketua pimpinan daerah, masing-masing dapat dijabat oleh orang yang sama dua kali masa jabatan berturut-turut.
- c. Serah terima jabatan pimpinan pusat dilakukan pada saat muktamar telah menetapkan pimpinan pusat baru. Sedang serah terima jabatan

⁶⁶ Ibid., 14.

pimpinan wilayah, pimpinan daerah, pimpinan cabang, dan pimpinan ranting dilakukan setelah disahkan oleh pimpinan di atasnya.⁶⁷

Masa kepemimpinan Syafii Hasyim yang seharusnya ditempuh dalam kurun waktu lima tahun, tidak dapat diselesaikan dengan baik sebab kesibukan yang ia jalani sebagai kepala desa sehingga tampuk kepemimpinan harus diserahkan kepada tokoh lain. Adapun struktur pimpinan Muhammadiyah cabang Babat di tahun 1970-1973 yakni:

Ketua	: Syafii Hasyim (NBM. 172.007/1963)
Wakil Ketua	: H. Seachan (NBM. 135.683/1956)
Sekretaris	: Shonhadji Tajam (NBM. 177.154/1963)
Bendahara	: Tasyam Purnomo

Tercatat bahwa masa kepemimpinan Muhammadiyah Babat di periode ini tidak begitu baik sebab tidak banyak hal yang terjadi dalam perkembangan Muhammadiyah Babat. Hal ini tidak lepas dari adanya faktor eksternal dan internal yang terjadi.

Adapun faktor eksternal yang terjadi yaitu maraknya Gerakan orde baru serta monoloyalitas ke partai Golkar sehingga membuat Syafii Hasyim harus melepas jabatan sebagai pemimpin Muhammadiyah sebab kondisi masyarakat desa yang sedang dipimpin berada pada kondisi yang tidak aman. Terlepas dari faktor eksternal, ada juga faktor internal yang terjadi adalah pergantian pemimpin sebelum masa pergantian membuat tampuk kepemimpinan tidak berjalan secara kondusif

⁶⁷ Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, 294.

3.3 Muhammadiyah Masa Kepemimpinan HM Saechan

HM Saechan adalah pimpinan Muhammadiyah cabang Babat yang memiliki masa jabatan terlama diantara tokoh pemimpin sebelumnya yaitu selama tujuh belas tahun dari tahun 1973-1990 M.⁶⁸ Kemampuan HM Saechan dalam memimpin Organisasi Islam Muhammadiyah Babat ini cukup mendapat perhatian dari masyarakat sebab banyak memberikan kontribusi di masa kepemimpinannya yang dapat dirasakan oleh Lembaga maupun masyarakat lainya. Hal ini membuat HM Saechan banyak dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin Muhammadiyah cabang Babat selama empat periode berturut-turut. Adapun perkembangan Muhammadiyah pada masa kepemimpinan HM Saechan dalam empat periode:

1. Periode 1973-1975

Periode ini merupakan periode lanjutan dari kepemimpinan Syafii Hasyim setelah penunjukan HM Saechan secara langsung untuk menggantikan kepemimpinan dari Syafii Hasyim yang seharusnya ditempuh selama lima tahun yaitu dari tahun 1970-1975. Karena kesibukan Syafii Hasyim sebagai kepala desa serta maraknya gerakan Golkar hingga membuat kondisi masyarakat desa yang dipimpin tidak aman, ia akhirnya melepaskan jabatan dan menyerahkan pada wakilnya saat itu yaitu HM Saechan untuk menjadi pemimpin penggantinya. Adapun pembaharuan struktur organisasi setelah Syafii Hasyim secara resmi mengundurkan diri adalah sebagai berikut;

⁶⁸ PWMU, "HM Saechan Hj Maisaroh pasangan yang Pimpin Muhammadiyah Aisiyah Babat", (3 Desember 2022).

Ketua	: H. Seachan (NBM. 135.683/1956)
Wakil Ketua	: Zaenal Masud
Sekretaris	: Tasyam Purnomo
Bendahara	: Syafii Hasyim (NBM. 172.007/1963), Shonhadji Tajam (NBM. 177.154/1963)

2. Periode 1975-1980

Tampak kepemimpinan Muhammadiyah cabang Babat periode keempat dipimpin oleh HM Saechan. Periode ini merupakan periode awal dari kepemimpinan HM Saechan dimana perkembangan Muhammadiyah Babat ditandai dengan pendirian amal usaha dalam bidang sosial ekonomi dan pendidikan. Setelah ditunjuk menjadi pemimpin pengganti di periode sebelumnya dengan hasil yang memuaskan, HM Saechan akhirnya dipercaya untuk menjadi pemimpin organisasi Muhammadiyah Babat periode 1975-1980. Adapun struktur kepemimpinannya antara lain yaitu:

Ketua	: HM Saechan
Wakil Ketua I	: Muchlis Sulaiman
Wakil Ketua II	: Darmuji
Sekretaris	: Gholib Ghufron
Wakil Sekretaris	: Zarkoni Sutejda
Bendahara	: HA Wasil Maksum
Wakil Bendahara	: HA Zaenuri
Anggota-anggota	:

Drs. H. Oesman Effendy, Mahmud Irfan BA, Khoirul Huda, Drs. H. Mutholib Sukandar, Fatkhur Rahman Anwar, H Kuswarih.

Di periode ini, kepemimpinan HM Saechan dalam Muhammadiyah cukup dirasa memuaskan sebab amal usaha Muhammadiyah mengalami perkembangan dalam segala sisi. Pada periode ini HM Saechan mulai mendirikan amal usaha di bidang ekonomi dan mengembangkan amal usaha di bidang pendidikan. Terlepas dari pembentukan berbagai amal usaha, HM Saechan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan dalam organisasi. Adapun perkembangan organisasi yang terjadi pada periode ini antara lain:⁶⁹

a. BAKIS (Balai Kesehatan Islam)

BAKIS adalah hasil penggabungan antara Poliklinik Islam (amal usaha Muhammadiyah) dengan BKIA (amal usaha ortom Aisyiyah) menjadi satu yang dikelola oleh pimpinan cabang Muhammadiyah Babat. Poliklinik Islam merupakan amal usaha Muhammadiyah yang sebelumnya telah didirikan pada masa kepemimpinan Adnan Nur Shodiq pada tahun 1968 M. Adanya penggabungan antara Poliklinik Islam dengan BKIA pada masa kepemimpinan HM Saechan didasari oleh usulan dari dokter besar dari Surabaya yang kemudian disetujui oleh pimpinan pusat.

BAKIS selanjutnya mengalami Perkembangan di tahun 1976 dengan adanya pembangun Gedung di jalan KH Ahmad Dahlan nomor 14 Babat. BAKIS yang dirasa cukup layak dalam hal melayani kebutuhan Kesehatan masyarakat akhirnya mengajukan untuk menjadi rumah

⁶⁹ Laporan pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat tahun 1973-1978.

sakit, hingga akhirnya secara sah menjadi Rumah sakit Muhammadiyah Babat (RSMB). Seiring dengan perkembangannya, amal usaha Muhammadiyah dalam bidang Kesehatan ini kemudian berkembang menjadi dua rumah sakit yaitu RSM Babat yang berlokasi di jalan KH Ahmad Dahlan no 14 dan RSUD Babat yang berlokasi di jalan raya Babat-Surabaya.

b. Musyda tahun 1976 di Babat

Musyda (musyawarah Daerah) adalah forum pertemuan penting tertinggi tingkat kabupaten dan kota. Masa kepemimpinan HM Saechan, Muhammadiyah cabang Babat dipercaya sebagai tuan rumah pelaksanaan Musyda Muhammadiyah IV di tahun 1976 dengan Mukhlis Sulaiman sebagai ketua pelaksana Musyda. Adapun hasil Musyda memutuskan dan menetapkan susunan pimpinan daerah sebagai berikut;⁷⁰

Penasehat : RH. Roeldjadi

Ketua : Ahmad zahri

Wakil ketua : KH. Abd. Rahman syamsuri dan umar hasan

Sekretaris : Syaihul Arif Mustadjib

Wakil Sekretaris : Moh. Nadjih Bakar

Bendahara : H. Zainuddin

Majlis Tabliq : HM Showab Mabror

Majlis Tarjih : Mukhlis Sulaiman

PKU : Gholib Ghufon

⁷⁰ Ibid., 4.

PP dan K : Abd. Rosyad SW, Thoha, dan Ahmad Munir

BKP PP : Qirom

- c. Mengadakan konsolidasi organisasi
- d. Pembelian tanah dan Gedung untuk pembangunan SMA Muhammadiyah.

Dalam rangka memenuhi keinginan dan tuntutan masyarakat mengenai pembangunan Lembaga pendidikan tingkat menengah atas. Maka didirikanlah SMA Muhammadiyah Babat pada 1 Januari tahun 1971 sebagai SMA pertama di kabupaten Lamongan dengan menempati Gedung di jalan raya Babat dan melakukan perluasan setelah pembelian tanah/lahan sebesar Rp. 4.250.000 di tahun 1977 M.⁷¹

- e. Pembentukan koperasi Surya tahun 1974.
- f. Pembentukan KKM (kesejahteraan keluarga Muhammadiyah) tahun 1978 diketuai Moch. Thohir.⁷² KKM merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan simpan pinjam yang ditujukan bagi masyarakat kawasan Babat. Awalnya anggota dalam KKM hanya dipenuhi oleh para karyawan AUM di bidang pendidikan dan kesehatan saja. Namun seiring dengan perkembangannya keanggotaan KKM banyak diminati oleh masyarakat setempat.⁷³

3. Periode 1980-1985

Tampuk kepemimpinan Muhammadiyah cabang Babat periode ini masih dipimpin oleh HM Saechan. Di masa ini HM Saechan sudah mulai

⁷¹ Keterangan Laporan Keuangan Muhammadiyah Cabang Babat Tahun 1977-1986.

⁷² Maklumat Kesejahteraan Karyawan Muhammadiyah No. 01/KKM/IX/78 Tanggal 1 September 1978.

⁷³ Musthofa Efendi, *Wawancara*, Babat, 7 Maret 2023.

melibatkan beberapa dari generasi muda Muhammadiyah ke dalam struktur pimpinan Muhammadiyah cabang Babat. Struktur pimpinan Muhammadiyah tidak hanya dipegang oleh para pelopor atau tokoh tua. Hal ini ia lakukan untuk mengajarkan kepada para pemuda Muhammadiyah agar dapat bertanggung jawab dalam memegang suatu Amanah sebagai pemimpin. Adapun struktur pimpinan Muhammadiyah Babat pada periode ini yaitu:⁷⁴

Ketua	: HM Saechan
Wakil Ketua I	: Muchlis Sulaiman
Wakil Ketua II	: Drs. H. Mutholib Sukandar
Sekretaris	: Zarqoni Sutedja
Wakil Sekretaris	: Munif Effendy
Bendahara	: HA Wasil Maksum
Wakil Bendahara	: HA Zaenuri
Anggota-anggota	: Drs. H. Oesman Effendy, H. Kuswarih

Kepemimpinan HM Saechan di periode ini merupakan masa dimana Muhammadiyah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam hal pembentukan amal usaha di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Di periode ini HM Saechan juga banyak melakukan kegiatan sosial sebagai upaya pembangunan kesejahteraan dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain bergerak dalam hal tersebut, HM Saechan juga melakukan Gerakan pembaharuan terhadap amal usaha atau pyoyek-proyek Amal usaha Muhammadiyah yang

⁷⁴ Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat tahun 1978-1985.

sebelumnya telah mati. Adapun perkembangan Muhammadiyah pada periode ini adalah:

- a. Menata kembali struktur organisasi dari cabang dan ranting
- b. Mengaktifkan Kembali masing-masing bagian dari proyek amal usaha Muhammadiyah yang sebelumnya telah mati
- c. Mengatur pembentukan kartu tanda anggota Muhammadiyah dan pengesahan ranting. Tercatat di tahun 1984 jumlah anggota ber KTA sebanyak 143 anggota secabang Muhammadiyah Babat
- d. Turba di setiap ranting
- e. Sentralisasi keuangan
- f. Peresmian BAKIS yang telah berdiri pada periode sebelumnya, setelah keluar izin NO. 445/4717/024/1983.⁷⁵
- g. Penunjukan PKU cabang Babat pada tahun 1981, sebagai pilot proyek Bakesos se Jawa Timur dengan program pokok memberikan pinjaman tanpa bunga kepada pedagang yang tergolong kurang mampu
- h. Pembentukan susunan pengurus BAKESOS PMC Babat yang diketuai oleh Drs. H. Oesman Effendy, Abdul Kholiq S. (sekretaris), HA Wazid (bendahara).
- i. Mengadakan kegiatan sosial di tahun 1980, yaitu Khitanan massal di setiap memperingati Maulid Nabi. Yang mana hingga kini program ini masih berjalan setiap tahunya.
- j. Mengadakan korban atas nama PCM Babat di tahun 1980, dengan jumlah korban sebanyak 32 kambing dan sapi.

⁷⁵ Ibid. 18.

- k. Mengadakan Kerjasama dengan organisasi masyarakat Islam lain seperti LK HMI cabang Surabaya, P2M di Solo, P3M di Jakarta, dan NU cabang Babat.
- l. Mendaftarkan 18 ranting secabang Babat untuk disahkan kepada pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan. Adapun 18 ranting meliputi; Babat Barat, Babat Tengah, Babat Timur, Banaran, Gilang, Pucakwangi, Plaosan, Gembong, Moropelang, Tritunggal, Balandono, Patihan, Bulumargi, Gendong, Kuripan, Datinawong, dan Sumurgenuk.
- m. Membentuk korp mubalighh cabang Babat yang diketuai oleh Drs. HM Sholeh, sekretaris Edy Mulyono, BA dan bendahara Lukman Hakim pada tahun 1984.⁷⁶
- n. Mengutus Mubaligh tingkat Daerah Lamongan di Sukodadi pada tanggal 14-15 Desember 1984.
- o. Mengadakan kelas kursus Mubaligh
- p. Melakukan pendataan tanah wakaf.
- q. Cabang Babat menjadi tempat diselenggarakannya rapat kerja pimpinan Muhammadiyah Lamongan di tahun 1982.
- r. Mengadakan kegiatan sosial dengan memberikan santunan pada anak yatim piatu dan bantuan terhadap korban bencana banjir di kabupaten Lamongan dan Tuban oleh PKU (Pembina kesejahteraan Umat) di tahun 1984.

⁷⁶ Ibid., 23.

Di periode pertengahan dari kepemimpinan HM Saechan, perkembangan Muhammadiyah terjadi secara signifikan. Hal ini terlihat dari pencapaian-pencapaian HM Saechan selama menjabat sebagai pemimpin Muhammadiyah cabang yang banyak menorehkan prestasi dalam upaya perkembangan Muhammadiyah. Selain bergerak dalam pengembangan AUM, di periode ini HM Saechan juga melakukan perubahan struktur kepemimpinan Muhammadiyah di tahun 1884 serta pembentukan susunan bagian-bagian; PKU, Tabligh, Wakaf, dan bagian PP & K. Adapun perubahan struktur kepemimpinan yang terjadi pada tahun 1984 yaitu:⁷⁷

Ketua	: HM Saechan
Wakil Ketua I	: Muchlis Sulaiman
Wakil Ketua II	: Drs. H. Mutholib Sukandar
Sekretaris	: Zarqoni Sutedja
Wakil Sekretaris	: Munif Effendy
Bendahara	: HA Wasil Maksum
Wakil Bendahara	: HA Zaenuri
Anggota-anggota	: Drs. H. Oesman Effendy, H. Kuswarih

Susunan bagian-bagian:

Bagian Tabligh

Ketua	: Mukhlis Sulaiman
Wakil Ketua	: H. Afif Mustakim
Sekretaris	: Suyono

⁷⁷ Ibid., 3.

Wakil Sekretaris : Khalimi

Anggota-Anggota : Shofwan, Ghozali, Muslich, Nasiah Ismail

Terdapat pembentukan susunan bagian baru dan pembaharuan pada bagian tabligh di tahun 1883. Adapun susunan bagiannya antara lain:⁷⁸

Bagian Tabligh

Ketua : Shofwan

Wakil Ketua : Ghozali

Sekretaris : Khalimi

Wakil Sekretaris : M Helman Sueb

Anggota-Anggota : H. Afif Mustakim, Muslich, Nasiah Ismail,
Mahzumi

Bagian PKU

Ketua : H A Zaenuri

Wakil Ketua : H Kuswareh

Sekretaris : M Thoha

Wakil Sekretaris : S. Suyono

Bendahara : Zaenuri Arifin

Wakil Bendahara : H A Wazid Maksum

Anggota-Anggota : Fathur Rohman, Sihabudin, Makrifah, H.
Maisyaroh.

Bagian Wakaf

Ketua : Fathur Raahman

Wakil Ketua : Yaasir

⁷⁸ Ibid., 22.

Sekretaris	: Munasir, BA
Wakil Sekretaris	: Sihabudin
Anggota-Anggota	: A. Darmuji, Zaenal, Masud

Bagian PK & K

Ketua	: Drs. H. Oesman Effendy
Wakil Ketua	: Drs. H. Mutholib Sukandar
Sekretaris	: Mahmud Irfan, BA
Wakil Sekretaris	: Muslich
Koordinator Keuangan	: H A Wasil Mashum
Penanggungjawab SD dan SMA	: Mutholib Mujayin
Penanggungjawab SMP	: Hadi Akhyar
Anggota Pleno	: Kepala sekolah
Bagian Sarana dan prasarana	: Sihabudin

4. Periode 1985-1990

Periode ini merupakan periode kepemimpinan HM Saechan yang terakhir. Dimana perkembangan persyarikatan Muhammadiyah secara umum dan cabang Babat secara khusus tercatat sebagai organisasi Islam cabang yang berkembang sangat pesat sejak masa awal kepemimpinan HM Saechan sebagai ketua Muhammadiyah cabang Babat. Amal usaha yang sebelumnya dirintis dengan sederhana telah mengalami perkembangan sampai ke satu tingkat yang membutuhkan sistem pengelolaan dan kualitas kepemimpinan yang lebih baik dalam sebuah persyarikatan.

Berdasarkan hasil dari Musyawarah cabang VI periode 1985-1990 yang diselenggarakan pada tanggal 11 Dzulqodah 1406 H/ 18 Juli 1986, bertempat di SDM Babat memutuskan bahwa pimpinan Muhammadiyah cabang Babat yang terpilih adalah sebagai berikut; HM. Saechan, HA Zaenuri, Khoirul Huda, H. Kuswarih, H. Wazid Maksum, H. Wasil Maksum, Mutholib Mujayin, Drs. H. Oesman Effendy, H. Zainuri Arrifin.

Adapun berdasarkan surat keputusan pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur nomor 21/PMC/1985-1990, tertanggal 20 Shafar 1407 H/ 25 Oktober 1986 menetapkan bahwa susunan Pimpinan Muhammadiyah cabang Babat sebagai berikut ⁷⁹:

Ketua	: HM Saechan
Wakil Ketua I	: HA. Zaenuri
Wakil Ketua II	: Khoirul Huda
Sekretaris	: H. Kuswarih
Wakil Sekretaris	: H. Wazid Maksum
Bendahara	: HA Wasil Maksum
Wakil Bendahara	: H. Muntholib Mujayin
Angoota-anggota	: Drs. H. Oesman Effendy, H. Zainuri Arrifin.

Adapun susunan bagian-bagian yang telah ditetapkan dalam pleno pimpinan Muhammadiyah cabang Babat tanggal 23 November 1986 menetapkan terbentuknya bagian-bagian seperti berikut: Bagian PKU,

⁷⁹ SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur No. 21/PMC/1985-1990 Tanggal 25 Oktober 1986.

Bagian Pendidikan, Bagian Tabligh, Bagian Wakaf, dan Bagian BKPAMM.⁸⁰

Bagian PKU

Ketua : HA Zaenuri

Wakil Ketua : H. Kuswareh

Sekretaris : H.A Zaenuri Arifin

Wakil Sekretaris : Munif Effendi

Bendahara : H.A Wasil Maksum

Wakil Bendahara I : H. Mutholib Mujayin

Wakil Bendahara II : H.A Wazid M.

Panel Ahli : Dr. H. Moh. Thohir. Hs, MS.
: Dr. H. Sukari MS.
: Mukhlis Sulaiman
: Drs. Dimyati, SH.

Bidang Sosial : Drs. H. Usman Effendy
: Ayub Adenan
: Hj. Musyanah
: Syulghoni

Bidang Kesehatan : H. Kuswarih
: Susilowati
: Hj. Maemunatun
: HA Wazid Maksum

⁸⁰ Ibid.

Bagian Wakaf dan Kehartabendaan

Ketua	: HS Hadi Achyar
Wakil Ketua	: Drs H Mutholib Sukandar
Sekretaris	: Abdul Kholiq Sunhadji
Wakil Sekretaris	: Shofyan Ilyas
Bendahara	: H. Affan
Wakil Bendahara I	: H. Mutholib Mujayin
Anggota-anggota	: Zusdi Ghozali, Muslich, Muchid.

Periode akhir dari masa kepemimpinan HM Saechan merupakan periode pembaharuan. Perkembangan Muhammadiyah cabang Babat tidak terletak pada pendirian berbagai amal usaha seperti halnya yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Pada periode ini HM Saechan lebih bergerak pada program kerja organisasi yang dilakukan dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan atau pengesahan dari program kerja periode sebelumnya yang kurang berjalan dengan maksimal. Di periode terakhir ini, HM Saechan juga tengah mendirikan bagian baru dalam struktur kepemimpinan Muhammadiyah cabang yaitu dengan mendirikan susunan keanggotaan bidang pendidikan dan BKPAMM.⁸¹

Adapun perkembangan Muhammadiyah pada periode ini adalah:

- a. Menetapkan Kembali kantor Pimpinan Muhammadiyah Cabang Babat di jalan KH. A Dahlan nomor 14, telpon 125 Babat.
- b. Melakukan penyusunan susunan bagian dan badan

⁸¹ Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat tahun 1985-1990.

- c. Melakukan pembagian tugas dan fungsi pimpinan Muhammadiyah Cabang Babat.
- d. Menghimpun KTA Muhammadiyah. Pengimpunan KTA Merupakan program kerja yang dilakukan untuk mendata jumlah keanggotaan Muhammadiyah yang mengalami perkembangan disetiap tahun nya.
- e. Melakukan kunjungan di setiap ranting.
- f. Menyetujui dan melantik PMR (palang merah remaja) desa Sugo.
- g. Mengadakan Milad ke 80 yang dilaksanakan di lapangan lama Babat dengan dihadiri Bupati RH M Faried, SH dan pelaksanaan pengajian umum oleh bapak H Syukri Fadloli dan Hj BRA Sitoresmi.
- h. Melaporkan keberadaan persyarikatan dan ortom berdasarkan UU Nomor 8/1985 mengenai organisasi kemasyarakatan kepada pemerintah setempat melewati Pimpinan Muhammadiyah Daerah, Pimpinan Muhammadiyah Wilayah dan Pimpinan Pusat sesuai dengan interuksi PP No A-6/253/1987.⁸²
- i. Pembentukan tim pengembang Pendidikan yang diketuai oleh Drs. H. Oesman Effendy.⁸³
- j. Pengesahan pembentukan Korp Mubaligh Muhammadiyah Babat, yang sebelumnya telah dibentuk pada tahun 1984.
- k. Pengurusan tahan wakaf serta melakukan pembentukan Nadlir.

⁸² Ibid.

⁸³ SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. A-1/023/VII/1088 Tanggal 24 Agustus 1988.

- l. Mengadakan kegiatan buka puasa dengan yatim piatu yang mana program ini masih berjalan dengan baik.
- m. Menjadikan rahmad sumber sebagai tata usaha.

Selain menjalankan beberapa program kerja dalam organisasi, di periode ini HM Saechan juga melakukan kegiatan eksternal yang dilakukan dengan mengadakan audiensi bersama Bupati serta menghadiri undangan dengan Muspika dan kelurahan Babat.⁸⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁴ Fathurrahim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Babat*, 19.

BAB IV

KONTRIBUSI HM SAECHAN DALAM MUHAMMADIYAH

Bab ini menjelaskan tentang kontribusi HM Saechan dalam perkembangan Muhammadiyah Babat melalui pembangunan amal usaha di beberapa bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan tabligh.

4.1 Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya Pendidikan adalah suatu usaha atau proses perubahan sikap atau perilaku yang ditempuh seorang individu melalui pengajaran, pelatihan dan cara mendidik. Adapun definisi lain Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala upaya yang menuntun manusia sebagai seorang individu atau kelompok untuk mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan.⁸⁵

Menurut tokoh pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia diperlukan yang namanya pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan sepatutnya menjadi prioritas utama dalam hal pembentukan kualitas sumber daya manusia. Adapun kunci untuk meningkatkan kualitas hidup umat islam adalah dengan Kembali kepada ajaran Al Quran dan Hadis.⁸⁶

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan terbebas dari penyakit TBC (Tahayul, Bidah, dan Churofat). Umumnya masyarakat Islam yang masih percaya pada tahayul, bidah, dan khurofat adalah mereka yang

⁸⁵ Alisun Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 5.

⁸⁶ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 206.

memiliki sedikit ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Hal ini kerap terjadi oleh masyarakat yang hanya menerima ilmu tanpa melakukan telaah. Sehingga pentingnya pendidikan bagi masyarakat adalah sebagai alternatif untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul bagi bangsa dan negara.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang juga bergerak dalam bidang pendidikan. Lahirnya amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini tidak lepas dari faktor standar kualitas pendidikan di Indonesia yang tidak memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. Materi dan metode pengajaran tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem pendidikannya harus dilakukan proses perubahan yang mendasar.⁸⁷

Umumnya masyarakat hanya menguasai pengetahuan umum yang disampaikan melalui sekolah rakyat tanpa adanya pengajaran mengenai ilmu agama, membuat mayoritas masyarakat tidak memiliki ilmu dasar mengenai agama Islam. Hadirnya sekolah Muhammadiyah dengan sistem pengajaran yang tidak memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama merupakan hal yang dibutuhkan masyarakat. Penggabungan dua bidang ilmu tersebut bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya yang ahli dalam berbagai ilmu, dengan sistem yang ditempuh adalah; a) Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukan ilmu agama di dalamnya, dan b) Mendirikan madrasah-madrasah dengan memberi pengajaran ilmu umum di dalamnya.⁸⁸

⁸⁷ Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000), 89.

⁸⁸ *Ibid.*, 90.

Pendirian Lembaga pendidikan atau sekolah Muhammadiyah tidak lepas dari peran tokoh dalam mendirikan serta mengembangkan sekolah tersebut, sehingga dapat memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. HM Saechan adalah tokoh pemimpin Muhammadiyah Babat yang memiliki kontribusi dalam pendirian amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan. Tercatat ia merupakan tokoh banyak menaruh kontribusi di bidang pendidikan seperti keterlibatannya dalam pendirian SMPM dan SMAM di kawasan Babat, Lamongan, yang mana hingga saat ini manfaatnya masih dapat dirasakan oleh masyarakat.

1. SMP Muhammadiyah

SMP Muhammadiyah 1 Babat merupakan sekolah tingkat pertama Muhammadiyah di kabupaten Lamongan yang berdiri pada tahun 1953. Berdirinya Lembaga pendidikan di kawasan Babat tentunya tidak lepas dari peran para tokoh pemimpin Muhammadiyah dalam memajukan sistem pendidikan masyarakat setempat yang tergolong rendah sebab minimnya pengetahuan masyarakat dalam ilmu agama maupun umum.

SMP Muhammadiyah 1 Babat merupakan Lembaga pendidikan yang didirikan pada masa kepemimpinan Muhammad Sholeh. Meski berdiri pada masa kepemimpinan Muhammad Sholeh, bukan berarti tidak ada keterlibatan tokoh lain dalam pendirian sekolah tersebut. Pendirian amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan banyak melibatkan para tokoh seperti halnya Ruslan efendi, H. Sarkowi Somawihajo, Sugeng Hantoro, Chumaidi Ilham, HM Saechan dan tokoh lainnya.⁸⁹

⁸⁹ Fathurohim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Babat*, 47.

Sebelumnya SMPM merupakan sekolah yang memiliki jam belajar tidak efektif sebab kegiatan belajar mengajar dilakukan pada malam hari. Hal ini dilatarbelakangi faktor sarana dan prasarana yang tidak dimiliki oleh sekolah. Awalnya SMPM didirikan tanpa memiliki Gedung sehingga harus menumpang dan bergantian dengan Gedung Madrasah Adztadibiyah yang masuk pada pagi hari, sehingga kegiatan belajar SMPM dilakukan pada malam hari. Dalam kurun waktu yang singkat SMPM tidak bergabung lagi dengan madrasah Attadzibiyah dan menempati rumah dari H. Sarkowi Somawiharjo dimana sekolah masuk pada siang hari.

Melihat kondisi SMPM pada saat itu yang kerap berpindah-pindah tempat serta jam belajar tidak efektif sebab masuk pada siang hari, membuat H. Sarkowi Somawiharjo memutuskan untuk mengadakan perundingan bersama para tokoh pendiri lainnya yaitu Muhammad sholeh, Ruslan Efendi, Sugeng Huntuoro, Chumaidi Ilham, Sunhaji Tajam, HM Saechan dan tokoh lain untuk mencari titik terang. Adapun peran HM Saechan dalam hal ini adalah keterlibatannya dalam perundingan yang diadakan para tokoh pendiri dalam mengatasi problematika yang sedang terjadi. Selain itu ia juga berperan sebagai panitia pembangunan Gedung SMPM Babat.⁹⁰

Setelah dilakukanya perundingan dengan para pendiri sekolah, akhirnya SMPI memiliki Gedung sendiri dengan menempati gedung dan lahan kosong milik H. Nurkasan di Jalan raya nomor 180 Babat dan merubah nama sekolah menjadi SMPM yang memiliki jam belajar lebih efektif, masuk di pagi hari.

⁹⁰ Maimunatun, *Wawancara*.

2. SMAM

SMAM 1 Babat merupakan SMA Muhammadiyah pertama di kabupaten Lamongan yang berdiri pada tahun 1971 tepatnya ketika Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat diketuai oleh Syafii Hasyim. Meskipun berdiri pada masa kepemimpinan Syafii Hasyim, namun tidak dapat dipungkiri bahwa HM Saechan cukup banyak terlibat dalam hal pendirian dan perkembangan amal usaha ini. Kepemimpinan Syafii Hasyim yang tidak berjalan secara maksimal dikarenakan ia juga menjabat sebagai kepala desa serta gencarnya kasus PKI di desanya, membuat tampuk kepemimpinan sepenuhnya ia serahkan pada wakilnya yaitu HM Saechan. Sehingga amal usaha di bidang pendidikan ini dapat diakui sebagai hasil dari kontribusi HM Saechan pada periode itu.

Adapun kontribusi HM Saechan dalam perkembangan SMAM Babat adalah di masa kepemimpinannya ia bersama para tokoh lain melakukan pembelian lahan kosong dan Gedung baru di tahun 1977, sebagai upaya pemenuhan sarana dan prasarana sekolah dengan total biaya yang dikeluarkan waktu itu sebesar Rp. 4.250.000.⁹¹

SMAM 1 Babat yang juga dikenal sebagai sekolah swasta pertama se karesidenan Bojonegoro berhasil mendapat akreditasi A dalam kurun waktu yang cukup singkat. Seiring berjalannya waktu, kualitas dari sekolah swasta ini mampu menarik perhatian masyarakat baik dari dalam kota maupun luar kota. Hal tersebut tidak lepas dari peran para tokoh pendiri serta keunggulan

⁹¹ Laporan Keuangan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat Tahun 1977-1986.

para anak didik dari sekolah yang kerap menjuarai ajang perlombaan baik dari akademik maupun non akademik

3. UMB

UMB merupakan singkatan dari Universitas Muhammadiyah Babat. Selain berperan dalam pembaharuan pendidikan di tingkat SMP dan SMA, HM Saechan juga memiliki kontribusi dalam hal mengupayakan pendidikan masyarakat Babat ke jenjang perguruan tinggi dengan merencanakan pembangunan Universitas Muhammadiyah Babat.

Meskipun program pembangunan perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Babat tidak dapat terealisasikan, namun dapat diketahui bahwa peran dan usaha HM Saechan dalam mengupayakan kemajuan pendidikan masyarakat setempat patut diakui dan patut untuk diapresiasi dengan mengenang perjuangannya.

Adapun bukti perjuangan beliau dalam mengupayakan pendirian perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Babat adalah dengan adanya bukti terbentuknya susunan panitia rencana pendirian Universitas Muhammadiyah Babat, sebagaimana berikut;⁹²

Penasihat	:	HM Saechan H. Zaenuri
Ketua	I	: Drs. Usman Efendi
	II	: Drs. Mutholib Sukandar
Sekretaris	I	: Drs HM Sholeh

⁹² Susunan Panitia Rencana Pendirian Universitas Muhammadiyah Babat tanggal 19 November 1987.

M. Sholeh

Bendahara : H. Wasil Maksum

Anggota : Dr Sukari

Dr Thohir

H Kuswarih

Dimiyati, S.H

Munasir

4.2 Bidang Kesehatan

HM Saechan adalah tokoh Muhammadiyah yang banyak memiliki kontribusi dalam perkembangan Muhammadiyah Babat melalui amal usaha yang bergerak di beberapa bidang. Selain bergerak dalam bidang pendidikan, HM Saechan juga bergerak dalam pengembangan amal usaha di bidang Kesehatan. Dalam hal ini adalah keterlibatannya dalam pendirian rumah sakit Muhammadiyah di kawasan Babat Lamongan yang mana hingga saat ini manfaatnya masih dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Latar belakang berdirinya RSM Babat tidak lepas dari peran tokoh pendiri yang mengupayakan pendirian amal usaha di bidang kesehatan. Sebelumnya, Rumah sakit Muhammadiyah Babat adalah BAKIS (balai kesehatan Islam) yang merupakan hasil dari penggabungan antara Poliklinik Islam (amal usaha Muhammadiyah) dengan BKIA (amal usaha Ortom Aisyiyah) menjadi satu yang dikelola oleh pimpinan cabang Muhammadiyah Babat.

Organisasi otonom Muhammadiyah adalah organisasi atau badan yang dibentuk oleh persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri,

membina warga persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah.⁹³

Poliklinik Islam merupakan amal usaha Muhammadiyah yang sebelumnya telah didirikan pada masa kepemimpinan Adnan Nur Shodiq di tahun 1968 M. Adapun BKIA merupakan amal usaha Ortom (organisasi otonom Muhammadiyah) Aisyiyah yang berdiri pada tahun 1970 di masa kepemimpinan Hj. Maisyaroh. Adanya penggabungan antara Poliklinik Islam dengan BKIA pada masa kepemimpinan HM Saechan didasari oleh usulan dari dokter besar dari Surabaya yang kemudian disetujui oleh pimpinan pusat Muhammadiyah.

Peran HM Saechan dalam perkembangan amal usaha di bidang kesehatan adalah melakukan penggabungan antara Poliklinik Islam dengan BKIA menjadi BAKIS pada tahun 1973 yang kemudian dikelola oleh pimpinan cabang. Selain itu, tepatnya di tahun 1976 HM Saechan juga melakukan pembangunan untuk Gedung BAKIS sebab sebelumnya Gedung BAKIS masih menempati rumah H. Dardak. BAKIS akhirnya memiliki Gedung di Jalan KHA Dahlan nomor 14 yang saat ini menjadi Rumah sakit Muhammadiyah Babat.⁹⁴

Untuk menarik kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan Kesehatan yang diberikan oleh Muhammadiyah, tepatnya di tahun 1980 an HM Saechan bersama para tokoh pemimpin mengadakan khitanan massal yang kemudin mendapatkan apresiasi baik dari masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan

⁹³ Muhammadiyah, "Organisasi Otonom", dalam <https://muhammadiyah.or.id/organisasi-otonom/> (9 Maret 2023).

⁹⁴ Fathurohim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Babat*, 48.

dengan banyaknya jumlah peserta dalam kegiatan masal pertama adalah 126 anak. Bahkan hingga saat ini kegiatan tersebut masih terealisasikan.

4.3 Bidang Ekonomi

Kepemimpinan HM Saechan dalam organisasi Muhammadiyah di kawasan Babat Lamongan, cukup banyak membawa dampak positif yang mana hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Selain memiliki kontribusi di bidang pendidikan dan Kesehatan, HM Saechan juga cukup banyak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan Babat pada umumnya yang disalurkan melalui pendirian KKM.

KKM merupakan amal usaha Muhammadiyah di bidang ekonomi, yang mana sistem kerjanya melayani kebutuhan masyarakat dalam hal finansial dengan menyediakan pinjaman serta dana sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. KKM (Kesejahteraan Keluarga Muhammadiyah) merupakan pembaharuan dari Koperasi Surya yang sebelumnya didirikan pada tahun 1974.⁹⁵

Koperasi Surya didirikan atas dasar keluhan dari karyawan atau anggota Muhammadiyah yang tengah mengalami kesulitan dalam mengatasi kondisi ekonomi keluarga. Sehingga dalam hal ini Muhammadiyah berinisiatif untuk memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan bantuan dana melalui pendirian amal usaha di bidang ekonomi. Tepatnya di tahun 1974 akhirnya secara resmi didirikan Koperasi Surya.

Awalnya anggota dalam Koperasi Surya hanya dipenuhi oleh para karyawan AUM di bidang pendidikan dan Kesehatan saja. Namun seiring

⁹⁵ Maklumat Susunan Pengurus Koperasi Surya Babat Tanggal 27 Agustus 1974.

dengan perkembangan zaman, manfaat dari Koperasi Surya mulai banyak dirasakan sehingga mayoritas karyawan AUM akhirnya menjadi anggota Koperasi. Koperasi Surya kemudian berganti nama karena menyesuaikan anggota koperasi yang diisi oleh karyawan AUM menjadi Koperasi Karyawan Muhammadiyah.

Seiring dengan berjalanya waktu, omset dan manfaatnya-pun tidak hanya menyediakan pinjaman namun juga memberikan dana sosial seperti menanggung biaya pendidikan, biaya berobat, biaya santunan kematian, dan dana sosial lainnya. Karena manfaatnya yang tidak hanya melayani kebutuhan pinjaman namun juga dana sosial, sehingga banyak usulan dari para anggota untuk melakukan pembaharuan terhadap KKM.⁹⁶ Tepatnya tahun 1983 (KKM) Kesejahteraan Karyawan Muhammadiyah berubah nama menjadi (KKM) Kesejahteraan Keluarga Muhammadiyah yang tidak berorientasi terhadap keuntungan namun kesejahteraan sosial.⁹⁷

Hal ini menjadikan KKM semakin berkembang luas, dari yang anggota awalnya hanya pimpinan PCM dan karyawan AUM kini telah menyebar ke seluruh warga Muhammadiyah Babat. Hingga kini tercatat bahwa terdapat 600 anggota aktif dengan aset yang dikelola kurang lebih mencapai 4,6 milyar rupiah.⁹⁸

4.4 Bidang Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang pada umumnya hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Menurut

⁹⁶ Musthofa Efendi, *Wawancara*.

⁹⁷ SK Pimpinan Muhammadiyah Cabang Babat No. F-1/012-X/1983 Tanggal 30 Oktober 1983.

⁹⁸ Musthofa Efendi, *Wawancara*.

kamus besar Bahasa Indonesia, sosial dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat kemasyarakatan yang memperhatikan akan kepentingan umum. Adapun istilah lain dari sosial adalah sikap peduli atau memperhatikan kepentingan umum dalam artian hubungan baik seperti saling menolong, menderma, atau hal baik lainnya.⁹⁹

Muhammadiyah merupakan organisasi islam yang juga bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini Muhammadiyah kerap berkontribusi dalam kegiatan sosial yang disalurkan lewat beberapa amal usaha di bidang sosial seperti halnya LAZIZMU (Lembaga Amil Zakat Infak Shodaqoh Muhammadiyah), dimana lembaga inilah yang mengalokasikan dana infak dari para agniya. Selain lazizmu, amal usaha Muhammadiyah dalam bidang sosial adalah Panti Asuhan Putra dan Putri.

Jauh sebelum didirikanya amal usaha di bidang sosial seperti halnya Lazizmu dan Panti Asuhan Muhammadiyah di kawasan Babat Lamongan, pada masa kepemimpinan HM Saechan ia bersama para pimpinan Muhammadiyah lain telah melakukan kegiatan sosial dengan membantu masyarakat yang membutuhkan uluran tangan. Adapun kontribusi HM Saechan di bidang sosial yaitu memberikan santunan terhadap anak yatim yang dilakukan pada tahun 1984, membantu korban bencana banjir yang dialami masyarakat Kabupaten Lamongan dan Tuban pada tahun 1984,¹⁰⁰ dan mengadakan kegiatan buka puasa bersama dengan anak yatim piatu yang mulai dilakukan pada tahun 1986.¹⁰¹

⁹⁹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsional Hingga Post Modern*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), 53.

¹⁰⁰ Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat Tahun 1978-1985.

¹⁰¹ Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat tahun 1985-1990.

Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan HM Saechan bersama para tokoh pemimpin lainnya merupakan cikal bakal dari didirikannya amal usaha Muhammadiyah cabang Babat dalam bidang sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan santunan anak yatim yang sebelumnya telah diselenggarakan di masa kepemimpinan HM Saechan, kini dilakukan dalam Panti Asuhan Putra dan Putri di kawasan Babat dengan menyediakan bantuan yang lebih baik dan menjanjikan.

Selain Panti Asuhan, amal usaha lain di bidang sosial adalah LAZIZMU sebagai Lembaga kepercayaan untuk mengalokasikan dana dari para agniya. Adanya Lembaga yang mengelola dana zakat, infak, shodaqoh dari para agniya tersebut memudahkan organisasi islam ini dalam mengalokasikan dana untuk kemudian dapat disalurkan kepada yang membutuhkan. Hal ini lebih efektif dibanding dengan sistem penarikan dana infak yang dilakukan pasca terjadinya suatu musibah atau bencana.

4.5 Bidang Tabligh

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Islam yang sebenar-benarnya adalah Islam yang terbebas dari perbuatan-perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT. Adapun dalam hal berdakwah seruan amar maruf nahii munkar merupakan seruan yang menjadi prinsip dakwah para mubaligh. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia mubaligh adalah orang yang bertugas menyampaikan atau mensyiarkan ajaran agama islam.¹⁰²

¹⁰² KBBI, "Mubaligh", dalam <https://kbbi.web.id/mubaligh> (8 Maret 2023)

HM Saechan adalah tokoh mubaligh yang cukup dikenal luas oleh masyarakat sebab memiliki pribadi yang baik dan taat beragama. Di periode kepemimpinannya yaitu dari tahun 1973-1990 ia banyak menorehkan prestasi melalui perannya dalam mengupayakan kemajuan organisasi Islam Muhammadiyah di kawasan Babat Lamongan. Selain berkontribusi dalam pendirian amal usaha di bidang pendidikan, Kesehatan, ekonomi, maupun sosial, ia juga berperan sebagai tokoh mubaligh yang kerap mengisi kajian-kajian keagamaan.¹⁰³

Meskipun pendidikan akhir HM Saechan hanya di tingkat SLTP/SMP, bukan berarti ia tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai ilmu agama. Selain menempuh ilmu dalam Lembaga pendidikan, ia juga belajar dengan pemuka agama yang ada di Babat seperti KH Fadloli dan KH Husnun Ambar. Dari keduanya HM Saechan belajar mengenai ilmu agama serta dilatih untuk menjadi seorang mubaligh. Berbekal ilmu agama yang telah dipelajari dari ruang lingkup keluarga serta dari kedua tokoh agama tersebut menjadikannya sebagai tokoh mubaligh yang disegani masyarakat karena perannya sebagai pensyiar agama.

Selain berperan sebagai mubaligh, HM Saechan juga memiliki peran yang cukup penting dalam ruang lingkup Muhammadiyah. Dalam organisasi HM Saechan juga kerap berperan sebagai pemimpin rapat organisasi (konsolidasi), mengisi kajian ranting, serta mengisi kajian dalam Milad Muhammadiyah.¹⁰⁴

¹⁰³ Maimunatun, *wawancara*.

¹⁰⁴ Ibid.

Adapun amal usaha yang dibentuk HM Saechan di periode kepemimpinannya adalah membentuk korp mubaligh cabang Babat di tahun 1984 yang diketuai oleh Drs. HM Sholeh, sekretaris Edy Mulyono, BA dan bendahara Lukhman Hakim.¹⁰⁵ Korp mubaligh merupakan Lembaga yang dibentuk sebagai wadah bagi para mubaligh untuk menjalin komunikasi, silaturahmi, bertukar ide, serta pemecahan suatu masalah dalam kegiatan berdakwah. Selain didirikan untuk perkumpulan para mubaligh, korp mubaligh juga didirikan sebagai tempat perkaderan mubaligh yang nantinya diharapkan menjadi penerus dan pelangsupng kegiatan dakwah, sehingga tidak terjadi stagnasi mubaligh.¹⁰⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁵ Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat tahun 1978-1985.

¹⁰⁶ Muhammad thariq aziz, *jurnal surya: seri pengabdian kepada masyarakat*. "Korp Mubalighat Muhammadiyah dan Aisyiah Kecamatan Kadudampit Sukabumi". Lembaga al islam dan kemuhammadiyah UMMI. Vol. 2, edisi. 1, 2016. hal 111.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang menyajikan kesimpulan dari pokok permasalahan yang diteliti, serta dilanjut saran dari penulis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan di atas mengenai “Peran HM Saechan dalam Perkembangan Muhammadiyah Babat Lamongan tahun 1973-1990” maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Muhammad Saechan atau yang lebih dikenal dengan HM Saechan adalah tokoh mubaligh sekaligus pemimpin Muhammadiyah Babat yang lahir pada 3 Agustus 1920 dari pasangan H. Mashadi dan Masriah. Ia memiliki enam keturunan anak dari hasil pernikahannya dengan Hj Maisaroh pada tahun 1946. HM Saechan adalah murid dari KH Fadloli dan KH Husnun ambar. Pendidikan formal yang berhasil ditempuh adalah sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat menengah pertama. HM Saechan mulai aktif dalam organisasi pada sekitaran tahun 1950 dan berhasil menjadi pemimpin Muhammadiyah Babat selama tiga periode berturut-turut.
2. Muhammadiyah ranting secara resmi berdiri pada tahun 1955 dan resmi menjadi cabang pada tahun 1961. Dinamika Muhammadiyah Babat mengalami pergerakan yang berbeda dari setiap periodenya. Di periode awal yaitu masa kepemimpinan Muhammad Sholeh, Adnan Nur Shodiq, dan Syafii Hasyim, pergerakan organisasi banyak dilakukan dengan pendirian amal usaha di beberapa bidang seperti halnya pendirian SMPM,

SDM, dan Poliklinik Islam. Adapun di periode kepemimpinan HM Saechan Muhammadiyah Babat mengalami perkembangan yang pesat. Pergerakan organisasi tidak hanya dilakukan dengan pendirian amal usaha di beberapa bidang, namun juga pembaharuan terhadap bagian dari proyek amal usaha sebelumnya yang telah mati, serta kegiatan sosial sebagai upaya pembagunan kesejahteraan rakyat.

3. Peran HM Saechan dalam perkembangan Muhammadiyah Babat terlihat ketika ia berhasil memimpin organisasi selama tiga periode berturut-turut, serta melakukan pendirian amal usaha di beberapa bidang seperti bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan tabligh.

5.2 Saran

1. Secara umum, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan atau informasi untuk menambah wawasan bagi pembaca mengenai sejarah tokoh agama dan bagaimana peran-nya bagi masyarakat umum.
2. Secara khusus, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lanjutan.
3. Secara praktis, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah tokoh, khususnya tokoh Islam lainya yang ada di kota Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dea, Thomas F.O. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hambali, Hamdan. *Ideologi dan strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Harahap, Syahrin. *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Group, 2011.
- Hasan, Iqbal. *Pokok Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Riau: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iyunk, Bahrus Surur. *Teologi Amal Sholeh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: LPAM, 2005.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsional Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001.
- Ma'ruf, Ade dan Zulfan Heri. *Muhammadiyah dan pemberdayaan rakyat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995.
- Nashir, Haedar. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: ideologi, khittah, dan Langkah*. Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2009.
- Nashir, Haedar. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, Dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Nasir, Haedar. *Meneguhkan ideology Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UPT penerbitan Muhammadiyah, 2006.
- Pasha, Mustafa Kamal dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000.

- Pembina, Tim. *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. Malang: PT Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Penulis, Tim. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1021-2004*. Surabaya: Hikmah Press, 2004.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Surabaya: Graha Ilmu, 2001.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sabri, Alisun. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: kencana, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung: CV Remaja Karya, 1985.
- Suminto, Aqib. *Politik Hindia Belanda Terhadap Islam*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Syuhadi, Fathur Rohim. *Sejarah Muhammadiyah Babat*. Lamongan: PCM Babat, 2020.
- Syuhadi, Fathurahim. *Mengenang perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Surabaya: PT java Pustaka media utama, 2006.
- Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004.

JURNAL

- Anis, Muhammad. "Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam" *Jurnal Mimbar*, Vol 5, No 2, 2019. 65-80.
- Aziz, Muhammad Thariq. "Korp Mubalighat Muhammadiyah dan Aisyiah Kecamatan Kadudampit Sukabumi", *jurnal surya: seri pengabdian kepada masyarakat*,. Vol 2, No 1, 2016.
- Zarro, Marati. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan", *Jurnal Factum*, Vol 9, No 1, 2020. 61-66.

SKRIPSI

- Antini. “Peran K.H Abdul Fatah Dalam Mengembangkan Muhammadiyah di Lamongan Tahun 1990-2000 M”, *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2013.
- Arif, Muhammad. “Perkembangan Muhammadiyah Di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan 1979-2007”. *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2008.
- Hidayati, Luluk. “Studi Deskripsi Usaha Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Tahun 1980-1985 M di Lamongan” *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2001.
- Sumartini. “Perkembangan Muhammadiyah Di Desa Tanggungan Pucuk Lamongan Tahun 1965-1995 M”, *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004.

ARSIP

- KTP. H M Saechan.
- SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah Cabang Babat No. M/03/1977 Tanggal 19 Oktober 1977.
- SK Pimpnam Muhammadiyah Cabang Babat No. F-1/012-X/1983 Tanggal 30 Oktober 1983.
- SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur No. 21/PMC/1985-1990 Tanggal 25 Oktober 1986.
- SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. A-1/023/VII/1088 Tanggal 24 Agustus 1988.
- Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat Tahun 1973-1978.
- Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat Tahun 1978-1985.
- Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babat Tahun 1985-1990.
- Maklumat No. 01/KKM/IX/78 Tanggal 26 September 1978.

WAWANCARA

Mimunatun, *Wawancara*, Babat, 3 Desember, 2022.

Musthofa Efendi, *Wawancara*, Babat, 7 Maret 2023.

Zarqoni Sutedja, *Wawancara*, Babat, 3 Desember, 2022.

INTERNET

KBBI. “Mubaligh”. Diakses pada 8 Maret 2023, dari <https://kbbi.web.id/mubaligh>.

Muhammadiyah. “Organisasi Otonom”. Diakses pada 9 Maret 2023, dari

<https://muhammadiyah.or.id/organisasi-otonom/>.

PWMU. “HM Saechan Hj Maisaroh, pasangan yang pimpin Muhammadiyah

Aisyiyah Babat”. Diakses pada 3 Desember 2022, dari [https://pwmu.co/hm-](https://pwmu.co/hm-saechan-hj-maisaroh-pasangan-yang-pimpin-muhammadiyah-aisyiyah-babat/)

[saechan-hj-maisaroh-pasangan-yang-pimpin-muhammadiyah-aisyiyah-](https://pwmu.co/hm-saechan-hj-maisaroh-pasangan-yang-pimpin-muhammadiyah-aisyiyah-babat/)

[babat/](https://pwmu.co/hm-saechan-hj-maisaroh-pasangan-yang-pimpin-muhammadiyah-aisyiyah-babat/).

PWMU. “Muhammad Sholeh Santri Mas Mansur Perintis Muhammadiyah

Babat”. Diakses pada 1 Desember 2022, dari

[https://pwmu.co/161628/09/11/muhammad-sholeh-santri-mas-mansur-](https://pwmu.co/161628/09/11/muhammad-sholeh-santri-mas-mansur-perintis-muhammadiyah-babat/)

[perintis-muhammadiyah-babat/](https://pwmu.co/161628/09/11/muhammad-sholeh-santri-mas-mansur-perintis-muhammadiyah-babat/).

PWMU. “Roeslan Efendi Kepala SMP Muhammadiyah Babat yang Pertama”.

Diakses pada 1 Januari 2023, dari [https://pwmu.co/roeslan-efendi-kepala-](https://pwmu.co/roeslan-efendi-kepala-smp-muhammadiyah-1babat-yang-pertama/)

[smp-muhammadiyah-1babat-yang-pertama/](https://pwmu.co/roeslan-efendi-kepala-smp-muhammadiyah-1babat-yang-pertama/).

Saputra, Imron. “Babat kota tua Lamongan yang jadi pusat pemerintahan

Belanda”. Diakses pada 3 Desember 2022, dari

[https://www.idntimes.com/babat-kota-tua-lamongan-yang-jadi-pusat-](https://www.idntimes.com/babat-kota-tua-lamongan-yang-jadi-pusat-pemerintahan-belanda)

[pemerintahan-belanda](https://www.idntimes.com/babat-kota-tua-lamongan-yang-jadi-pusat-pemerintahan-belanda).

Suara Muhammadiyah. “Dinamika Muhammadiyah Cabang Babat”. Diakses pada

1 Desember 2022, dari <https://suaramuhammadiyah.id/2022/07/06/>.

Suara Muhammadiyah. “Dinamika Perkembangan Rumah Sakit Muhammadiyah

Babat”. Diakses pada 7 April 2023, dari

[https://suaramuhammadiyah.id/2023/04/06/dinamika-perkembangan-](https://suaramuhammadiyah.id/2023/04/06/dinamika-perkembangan-rumah-sakit-muhammadiyah/)

[rumah-sakit-muhammadiyah/](https://suaramuhammadiyah.id/2023/04/06/dinamika-perkembangan-rumah-sakit-muhammadiyah/)

Wikipedia. “Babat Lamongan”. Diakses pada 3 Desember 2022, dari

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Babat,_Lamongan/.

Wikipedia. “Gelar Haji”. Diakses pada 3 Desember 2022, dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Haji_\(gelar\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Haji_(gelar)).

Wikipedia. “Meer Uitgebreid Lager Onderwijs”. Diakses pada 3 Desember 2022, dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/meer_uitgebreid_lager_onderwijs.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A